

**PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI
TEKNIK SUPERVISI KLINIS
DI KECAMATAN KRETEK
BANTUL**



Oleh:

Nashirudin, S.Ag.

NIM: 12913182

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI
TEKNIK SUPERVISI KLINIS
DI KECAMATAN KRETEK
BANTUL**



Oleh:
Nashirudin
NIM: 12913182

Pembimbing:
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si.

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nashirudin

NIM : 12913182

Konsentrasi : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Judul : Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama
Islam Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis
di Kecamatan Kretek Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2015

Yang menyatakan,



Nashirudin

NIM: 12913182



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 736/PS-MSI/Peng./IV/2015

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNIK SUPERVISI KLINIS DI KECAMATAN KRETEK BANTUL**

Ditulis oleh : Nashirudin

N. I. M. : 12913182

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 1 April 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nashirudin
Tempat/tgl lahir : Bantul, 31-Mei-1960
N. I. M. : 12913182
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNIK SUPERVISI KLINIS DI KECAMATAN KRETEK BANTUL**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2015

Pukul : 10.00–11.00 WIB

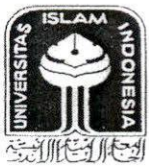
Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. A. Hujan Ali Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1327/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI TEHNIK SUPERVISI KLINIS DI KECAMATAN KRETEK BANTUL**

Ditulis oleh : Nashirudin

NIM : 12913182

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Maret 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama
Islam Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis
di Kecamatan Kretek Bantul

Nama : Nashirudin

NIM : 12913182

Konsentrasi : Magister Studi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2015
Pembimbing,

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ini Ku Peruntukkan Kepada

Istriku Tercinta drg. Sukismi Yang Telah Dengan Setia Dan Penuh Kesabaran Mendampingiku Dalam Proses Perkuliahanku Hingga Terwujudnya Tesis Ini

Dan Kepada Anak-Anakku Yang Kusayangi

1. *Nurdiana Lexi Isnawati*
2. *Zayana Grisadenti Isnasari*
3. *Meidiana Farras Isnafitri*

Semoga Karya Ini Menjadi Pembakar Semangat dan Motivasi Kalian Dalam Berjihad Menuntut Ilmu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan".

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

(QS. Al-Insyirah: Ayat 5-8).

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿٥﴾

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Hasyr: Ayat 18).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ĥā'	Ĥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z	z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Yā'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmediyyah*

C. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakātul-ḥitri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas'*

G. Kata Sandang Alef + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن : ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشعبة : ditulis *asy-syi'ab*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PENINGKATAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNIK SUPERVISI KLINIS DI KECAMATAN KRETEK BANTUL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dan implementasinya oleh kepala sekolah di kecamatan Kretek kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun variabel yang diteliti meliputi perencanaan awal, pelaksanaan observasi di kelas, dan umpan balik hasil supervisi.

Perlunya kegiatan supervisi klinis didasarkan dari keyakinan bahwa guru adalah suatu profesi yang selalu tumbuh dan berkembang. Perkembangan profesi itu ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.

Oleh karena itu, kegiatan supervisi klinis oleh kepala sekolah merupakan hal yang mutlak harus ditingkatkan oleh seorang kepala sekolah, baik secara teoritik maupun secara praktik. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan pelayanan pendidikan dan perbaikan kualitas pengajaran sehingga mampu menghasilkan out put peserta didik yang baik pula.

Namun seiring dengan berjalannya program supervisi klinis tersebut masih muncul persepsi yang keliru baik di kalangan pengawas, kepala sekolah maupun guru. Supervisi cenderung diartikan dan dipolakan sebagai sidak, inspeksi atau pun pemeriksaan kelengkapan administratif semata. Hal tersebut berakibat pada menurunnya kinerja guru dan buruknya kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dengan teknik supervisi klinis oleh Kepala Sekolah berjalan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan terlaksananya jenis-jenis pembinaan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah melalui teknik supervisi klinis. Selanjutnya, ditunjukkan dari hasil observasi terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil yang cenderung membaik dan cukup memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pendekatan supervisi klinis secara simultan terhadap wawasan kompetensi pedagogik dan kualitas pengelolaan pembelajaran para guru PAI di SD se kecamatan Kretek Bantul.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Teknik Supervisi Klinis

ABSTRACT

IMPROVING ISLAMIC RELIGION TEACHER'S PROFESIONALITY IN ELEMENTARY SCHOOL THROUGH CLINICAL SUPERVISION TECHNIQUE IN KRETEK SUB DISTRICT BANTUL REGENCY

NASHIRUDIN

Nim : 12913182

This study aims at knowing the implementation of clinical supervision done by head masters of elementary schools in Kretek sub district, Bantul regency. This study also applies qualitative method using fenomenology approach. The variables observed are imitial planning, implementation of classroom observation and supervision result feedback.

The importance of clinical supervision activity is based on the belief that teachers are growing and improving profesion determined by internal and external factors. Therefore, clinical supervision activity done by head masters of elemantary schools must be improved theoretically and practically. It is done to give education service and improvement of teaching quality to get better graduation output as well.

However, there is misperception in the running of clinical supervision program by supervisors, head masters and teachers. Supervision is commonly interpreted as sudden inspection or merely administration supervising. This impacts on decreasing taechers' profesionality and teaching quality.

The result of this study shows that the implementation of clinical supervision done by head masters of elemantary schools in Kretek sub district run effectively. It is shown by the implementation of several kinds of supervising done by head masters through clinical supervision. Further, it is seen from the result of observation toward teachers profesionality in the teaching process that gain improvement and satisfying. The finding shows that there is significant infuence in the implementation of clinical supervision approach simultaneously toward padagogical competence knowledge and quality of teaching management by islamic religion teachers in elemantary schools in Kretek sub district, Bantul regency.

Key word : teacher's profesionality, clinical supervision technique

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan bimbingan kepada umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Dr. Ir. H. Harsoyo., MSc. atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A. atas perhatian, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Kaprodi Pascasarjana Magister Studi Islam Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI. dan Sekretaris Program H. Nurkholis, S.Ag., S.E.I., Sh.Ec., beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si. Selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu guna memberikan arahan, kritik, wawasan dan bimbingan serta dorongan sampai akhirnya tesis ini terwujud.
5. Teman-teman Program Pasca Sarajana-UII, yang senantiasa berkumpul dan saling memotivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Kepala UPT dan Kepala Sekolah SD Se-Kecamatan Kretek serta segenap guru dan karyawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
7. Keluargaku yang saya banggakan, yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan tesis dan program S2 ini.

Penulis berharap, tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam pengembangan dan peningkatan guru PAI, khususnya di Kecamatan Kretek. Dan harapan yang jauh lebih besar, tesis ini menjadi inspirasi dan pembuka cakrawala keilmuan dibidang supervisi klinis dan peningkatan kinerja guru PAI. Semoga Allah swt Sang Pemilik Ilmu senantiasa meridhai. Amin.



Yogyakarta, 5 Februari 2015

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Nashirudin
NIM: 12913182

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	13

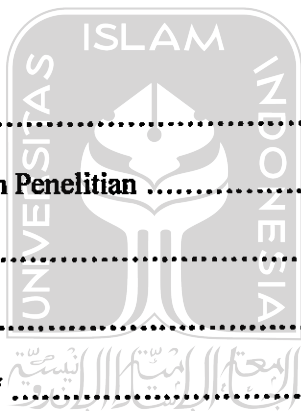
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka	15
B. Kerangka Teori	17
1. Kinerja Guru	17
a. Pengertian dan fungsi kinerja	17
b. Tinjauan Kinerja dalam Pandangan Islam	23
c. Prinsip dan tujuan kinerja	26
2. Teknik Supervisi Klinis	31
a. Pengertian teknis supervisi klinis	31
b. Karakteristik supervisi klinis	34
c. Tujuan supervisi klinis	36
d. Prinsip-prinsip supervisi klinis	39
e. Prosedur supervisi klinis	41
f. Variasi-variasi supervisi klinis	45
g. Orientasi perilaku supervisi klinis	47
h. Kriteria memilih orientasi supervisi	51

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Informan Penelitian	56
D. Teknik penentuan informan	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Keabsahan Data	60

G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	63
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	64
2. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru PAI	67
3. Pelaksanaan Supervisi melalui Teknik Supervisi Klinis	73
4. Kinerja Guru PAI	89
B. Analisis Hasil Penelitian	94
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Kajian Hasil Temuan Penelitian	99
C. Saran –saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Table 2	Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek Berdasarkan Kualifikasi Akademik	69
Table 3	Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek Berdasarkan Latar Belakang Kepangkatan	70
Tabel 4	Data Kepala Sekolah dan Guru PAI se Kecamatan Kretek Menurut Umur	71
Tabel 5	Data Kepala Sekolah dan Guru PAI se Kecamatan Kretek Menurut Masa Kerja	72



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto supervisi klinis pertemuan awal	73
Gambar 2.	Foto supervisi klinis menyusun perencanaan awal	74
Gambar 3.	Foto supervisi klinis kegiatan observasi	84
Gambar 4.	Foto supervisi klinis kegiatan observasi	85
Gambar 5.	Foto supervisi klinis pertemuan kegiatan observasi	86
Gambar 6.	Foto supervisi klinis suasana umpan balik	87
Gambar 7.	Foto supervisi klinis suasana umpan balik	88



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Lokasi Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Foto-foto Kegiatan Supervisi Klinis

Lampiran 5 CV Peneliti



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan kemajuan dan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan tersebut peranan pendidikan sangatlah penting, oleh karenanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar handal sebagai syarat utama untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional sebagai wujud karya nyata terhadap generasi dan bangsa ini.¹

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak lain adalah melalui proses pendidikan, dengan demikian kualitas pendidikan senantiasa harus ditingkatkan, sebab hanya melalui pendidikan terbentuklah suatu pola pikir seseorang terkait pembentukan keseluruhan kepribadian manusia.²

Ada hal yang sangat signifikan dan tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan wahana menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

² Dedeh Erawati, *Pendidikan dapat Membangun Pola Pikir Positif dan Wawasan*, dikutip dari <http://sport.detik.com>. Pada hari Selasa 17 Juni 2014 jam 05.30 WIB.

dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dalam menghadapi dunia global, serta mampu berpengaruh dan berdampak bagi tingkat peradaban suatu bangsa.

Terkait dengan kenyataan saat ini, muncul banyak masalah dalam pendidikan, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Secara umum mutu pendidikan kita masih cukup rendah dibanding dengan negara-negara berkembang lainnya, jelas ini merupakan salah satu permasalahan yang perlu segera di atasi, namun bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi bersama antara pemerintah, masyarakat, dan juga oleh pihak-pihak terkait. Sebagaimana data yang dikeluarkan oleh UNESCO menunjukkan posisi Indonesia di antara Negara-negara lain.

Data yang di rilis oleh UNESCO di tahun 2012 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO: 2012). Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, rata-rata nasional

angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak.³

Dalam rangka mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, pemerintah telah memberlakukan otonomi daerah yang ditandai dengan lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, namun otonomi daerah baru terlaksana pada awal tahun 2001. Kemudian Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 dijadikan sebagai landasan yuridis bagi penyelenggaraan otonomi daerah, tetapi dalam perkembangannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 direvisi dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004, maka sejak itu pula titik berat otonomi berada pada tingkat daerah Kabupaten/Kota. Dengan itu pula, menunjukkan pada banyaknya tanggung jawab yang diemban oleh daerah, seperti pendidikan hingga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain pemeliharaan fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Di samping itu, untuk mencapai tujuan pendidikan di era otonomi pendidikan sekarang ini secara efektif dan efisien, pemerintah juga telah mengesahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagaimana termaktub pada Bab II pasal 2 berbunyi: (1) Guru

³ <https://www.permatabank.com/TentangKami/BeritaDanKegiatan/Berita/Unite-For-Education-2014-PressCon/> , dikutip tanggal 16 Juni 2014 jam 06.00 WIB.

mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidikan.⁴

Untuk itu, menjadi keharusan bagi para guru atau pendidik pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, dalam arti diprogramkan secara matang, dilaksanakan dengan konsekuen, dan dievaluasi secara objektif, sebab terbentuknya guru yang profesional tidak cukup dengan hanya mengikuti penataran secara insidental atau pembinaan formal kedinasan semata.⁵

Diakui bahwa mutu pendidikan pada umumnya dan prestasi belajar siswa di sekolah pada khususnya merupakan hasil dari suatu proses interaksi berbagai faktor seperti: guru, siswa, orang tua, kurikulum, buku paket, laboratorium, metodologi pengajaran, peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, dan berbagai input serta kondisi proses lainnya.

Meskipun faktor-faktor yang menjadi input seperti disebutkan di atas telah ditangani selama ini, baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga kondisi saat ini sudah lebih baik dari pada kondisi sebelumnya, namun mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa seperti yang diinginkan belum

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁵ Hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah di Kecamatan Kretek

terwujud. Tampaknya ada suatu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang serius dan setara dengan perhatian yang diberikan pada faktor-faktor lainnya yaitu kinerja dan kualitas guru dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu, agar pembinaan kinerja dan kualitas guru yang diberikan kepada para guru PAI lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi masing-masing guru tentunya perlu dilakukan analisis kesulitan yang dihadapi tiap-tiap guru. Dalam hal inilah diperlukan supervisi secara personal/individual terhadap masing-masing guru, agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing guru tersebut sebagai hambatan dalam mengajar dapat teratasi secara tuntas dan proporsional.

Dewasa ini, gaya supervisi yang dituntut sudah tidak lagi berorientasi pada tugas-tugas yang bersifat administratif semata melainkan lebih jauh ke hal-hal yang bersifat memberi bantuan dan pelayanan kepada guru-guru seperti yang dihayati oleh fungsi dan peranan supervisor sebagai motivator, katalisator, stabilisator, dinamisator dan inovator di bidang pendidikan.⁶

Untuk inilah seorang supervisor memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam hal-hal mendiagnosis serta menganalisis berbagai problem yang dihadapi guru dalam mengajar, penguasaan materi pembelajaran, pemanfaatan sarana prasarana hingga ke pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Sahertian (1981) menganalisa komponen-komponen mengajar yang perlu ditingkatkan oleh guru dengan bantuan diagnosis dan analisis supervisor

⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis, Teori dan Pengukurannya*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 52.

setelah melakukan supervisi kepada guru adalah (1) membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan-tujuan pendidikan, (2) membantu guru-guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar dan keaktifan belajar, (3) membantu guru-guru menggunakan berbagai sumber dan media mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, (4) membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang efektif dan efisien, (5) membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid, dan (6) membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil murid belajar. Jadi kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru terutama memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.⁷

Fakta di lokasi penelitian yaitu di kecamatan Kretek kabupaten Bantul, jumlah Sekolah Dasar negeri sebanyak 13 sekolah dan 2 sekolah swasta. Adapun jumlah guru PAI SD Negeri sebanyak 20 orang dan 6 guru PAI di sekolah dasar swasta. Permasalahan umum yang saat ini masih menimpa dunia pendidikan kita juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami guru PAI SD se-Kecamatan Kretek, yaitu di samping keterbatasan tenaga guru PAI yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah guru yang diperlukan juga tingkat kemampuan guru dalam mengajar masih sangat rendah. Proses pembelajaran masih berpusat pada siswa dan guru tidak memanfaatkan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini

⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 19.

berpengaruh pula pada rendahnya mutu pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Se jauh pengamatan peneliti, guru-guru PAI SD se-Kecamatan Kretek kurang memiliki etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran masih kurang. Terlihat dari beberapa hal yaitu guru tidak tepat waktu dalam memulai pelajaran, kadang-kadang ada yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, guru masih menggunakan metode konvensional dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan guru kurang berinovatif dalam merancang proses pembelajaran.⁸

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi dilapangan ditemukan tiga guru PAI, tidak hadir tanpa keterangan, meninggalkan sekolah masih pada jam efektif, datang terlambat masuk sekolah, mengakhiri KBM sebelum habis jam pelajaran, kurang inovasi dalam melaksanakan pembelajaran, metode yang dipakai tidak bervariasi, jarang guru PAI yang berusaha mencari/menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, mengajar tidak menggunakan RPP dan program semester, tidak aktif mengikuti KKG PAI, administrasi guru tidak lengkap, tidak lancar membaca al-Qur'an dan rendah sekali kemampuan mengaplikasikan teknologi informasi dan komputer.⁹

Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai

⁸ Hasil wawancara dan observasi pada bulan Oktober 2014.

⁹ Hasil pengamatan di lapangan pada bulan November sampai Desember 2014.

dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru. Kekurangmampuan guru dalam melaksanakan pada proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam sistem memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan, strategi, metode, teknik mengajar, mengajar dalam pengertian mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar dari pada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan kesanggupannya. Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etos kerja dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah penerapan supervisi klinis. Untuk mewujudkan peningkatan kualitas profesi guru tidak akan terlepas adanya penataran, dan pengawas sekolah, karena bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, serta pelaporan dan tindak lanjut.¹⁰

Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mempertinggi mutu hasil belajar siswa serta

¹⁰ Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah pada bulan November 2014.

meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Supervisi pembelajaran secara umum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi administratif, edukatif, dan suportif.¹¹

Fungsi administratif berkaitan dengan akuntabilitas kebijakan, pemenuhan standar, atau kesesuaian dengan peraturan. Fungsi edukatif terkait pada peningkatan keterampilan profesional pendidik dalam mengalokasikan sumber daya pada pelaksanaan pekerjaan. Fungsi suportif untuk meningkatkan daya dukung terhadap pendidik agar bekerja sesuai dengan konteks pekerjaannya.

Supervisi pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk mengetahui kesesuaian antara yang seharusnya menurut teori atau peraturan dengan kenyataan yang sesungguhnya dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari. Pelaksanaannya tidak hanya berkenaan dengan tindakan logis, namun memerlukan logika, apresiasi, dan hati. Pengawas perlu mendalami pekerjaan guru dilihat dari latarbelakang ilmu pengetahuan, peraturan, dan kultur yang melatari kegiatan tentang apa yang guru lakukan. Pengawas memahami apa yang guru lakukan, mengapa perlu dilakukan, dan bagaimana guru seharusnya melakukan sehingga tujuan yang diharapkan terwujud. Tugas utama pengawas adalah melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, salah satu keterampilan yang perlu pengawas kuasai melaksanakan praktik supervisi klinis. Supervisi

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rosda Karya, 2012), hlm. 77-78.

klinis adalah supervisi yang fokus pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki perencanaan, proses, penilaian pembelajaran. Dikaitkan dengan tiga fungsi umum pengawasan, supervisi klinis juga dapat diarahkan pada upaya perbaikan administratif pemenuhan standar atau peraturan, perbaikan keterampilan profesional pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, serta meningkatkan fungsi suportif agar motivasi pendidik meningkat dalam bersinergi pada konteks pekerjaan. Prinsip dasar pelaksanaan supervisi klinis adalah pengawas berfungsi sebagai fasilitator dalam memecahkan masalah yang guru atau kepala sekolah hadapi dalam pelaksanaan tugas. Masalah sebagaimana kita ketahui muncul dari kesadaran guru sendiri yang menyadari adanya kesenjangan antara realita yang dapat diwujudkan dengan kondisi yang diharapkan. Disinilah supervisi mengandung makna dan implementasi yang lebih demokratis terhadap permasalahan yang dihadapi guru di kelas.¹²

Dalam melaksanakan kegiatan pengawasan, banyak guru yang menyatakan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sebaiknya tidak direspon dengan cara memberitahukan banyak hal kepada mereka, namun yang diperlukan adalah mengembangkan inisiatif untuk memecahkan masalah melalui kepakarannya. Pengawas bertindak sebagai fasilitator dalam menggali dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan guru

¹² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rosda Karya, 2012), hlm. 76-77.

memecahkan masalahnya sendiri. Dengan memperhatikan berbagai tantangan itu, maka pengawas perlu berpikir logis dan bekerja dengan hati agar kerja sama dan komunikasi yang sehat antara pengawas dan guru terjalin baik sehingga dapat memperbaiki kinerja mengajar yang lebih bermakna terhadap siswa belajar.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*High Performance*). Adanya etos kerja pada diri seorang guru akan lahir semangat untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan bekerja secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula.

Melihat paparan tersebut di atas, beberapa faktor penting terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan adalah adanya supervisi yang baik dan memadai guna meningkatkan kinerja dan kualitas guru PAI di setiap sekolah. Untuk itu penelitian tentang peningkatan kinerja guru PAI melalui kegiatan supervisi klinis di kecamatan Kretek Kabupaten Bantul sangat penting dilakukan, karena guru PAI bukan hanya sekedar alat bagi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah, melainkan juga sebagai mitra utama dalam

mengelola organisasi (sekolah) di dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga (sekolah) terutama peningkatan kualitas pembelajaran agama islam.

Maka dipilih judul penelitian “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Melalui Teknik Supervisi Klinis di Kecamatan Kretek Bantul” sebagai langkah nyata memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru PAI di dalam meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran agama Islam di kelas.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada pelaksanaan teknik supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di kecamatan Kretek kabupaten Bantul.

Tindakan supervisi klinis ini meliputi pertemuan awal, observasi, umpan balik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru PAI binaannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan peningkatan kinerja guru PAI yaitu semangat kerja dan keterampilan mengelola kegiatan belajar mengajar.

Dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu proses pelaksanaan dan kegiatan supervisi serta kinerja guru PAI se-kecamatan Kretek kabupaten Bantul.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka fokus pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu: Bagaimana proses pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam di kecamatan Kretek kabupaten Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Mengetahui pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam di kecamatan Kretek kabupaten Bantul.

b. Manfaat penelitian

a. Mengembangkan teori-teori pembinaan guru pendidikan agama Islam sesuai dengan kultur sekolah.

b. Menghasilkan informasi atau rekomendasi teknik supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru pendidikan agama Islam dalam upaya peningkatan kinerja guru PAI.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini diawali dengan bagian-bagian formal yang terdiri atas: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji tesis, nota dinas, abstrak bahasa

Indonesia, abstrak bahasa inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi yang terdiri atas empat bab pembahasan yang terperinci sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang tinjauan pustakan dan kerangka teori.

Bab III: berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: berisi hasil penelitian meliputi kondisi objektif lokasi penelitian, keadaan kepala sekolah dan guru PAI, pelaksanaan supervisi melalui teknis supervisi klinis, kinerja guru PAI, dan analisis hasil penelitian.

Bab V: berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, kajian hasil temuan penelitian, saran-saran, serta diakhiri dengan kata penutup.

Sedangkan pada bagian akhir tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis (*curriculum vitae*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan tesis ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya milik Handari Kusuma (2011), dengan judul *Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Guru PAI di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai langkah-langkah strategis dan program pengawas dalam upaya meningkatkan kualitas guru PAI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rencana strategis dan program pengawasan dapat meningkatkan kinerja guru PAI melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, refleksi dan FGD, melalui analisis SWOT dan *Workshop*. Adapun program kepengawasan meliputi pelaksanaan analisis kebutuhan, penyusunan program kerja pengawasan sekolah, penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja tenaga kependidikan lain (TU, Laboran, dan pustakawan), pembinaan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain, pemantauan kegiatan sekolah serta sumber daya pendidikan yang meliputi sarana belajar, prasarana pendidikan, biaya, dan lingkungan sekolah, pengolahan dan analisis data hasil penilaian, pemantauan, dan pembinaan, evaluasi proses dan hasil pengawasan, penyusunan laporan hasil pengawasan, tindak lanjut hasil pengawasan untuk pengawasan berikutnya.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Bagja Bety dengan judul Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pelatihan Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pada SD Negeri se-Kabupaten Garut Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru, serta ada korelasi positif pelatihan yang diperoleh guru terhadap kinerja mengajarnya.

Sedangkan menurut hasil penelitian Laeli Kurniati (2007), dengan judul penelitian Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Purbalingga. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru, yaitu semakin sering kegiatan supervisi dilakukan maka kinerja guru juga semakin baik.

Tesis Ise Suryadi (2009) yang berjudul Kontribusi Persepsi Guru Tentang Supervisi Klinis Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri Di Kabupaten Majalengka. Di dalam tesis tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi klinis terhadap motivasi berprestasi dan juga kinerja guru. Hasil penelitian ini juga menjelaskan mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah, apakah ada pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi dan kinerja dalam mengajarnya. Hasil yang ditemukan bahwa guru yang memiliki

tanggapan positif terhadap supervisi klinis lebih cenderung memiliki daya juang mengajar yang tinggi serta memiliki motivasi berprestasi yang baik pula terhadap peningkatan kompetensinya sebagai guru.

Nasikha (2012), penelitian dengan judul Hubungan Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, hasil penelitian menyimpulkan bahwa supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru yaitu r_{xy} 0,694 lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,297 pada taraf signifikansi 5% dan sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 1% artinya semakin tepat tindakan supervisi akademik yang dilakukan akan semakin meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan hasil studi pustaka dan sejauh yang diketahui penulis, penelitian dengan judul “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Melalui Teknik Supervisi Klinis Di Kecamatan Kretek Bantul” belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Kinerja guru

a. Pengertian dan Fungsi Kinerja

Pengertian kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja¹. Kinerja atau performansi dapat diartikan pula sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.²

¹ Pusata Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 202.

² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 136.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja memiliki arti tentang sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja.³ Dalam Bahasa Inggris, padanan untuk makna kinerja adalah kata *Performance* yang berarti kemampuan dan kemauan melakukan sesuatu pekerjaan, atau dapat disebut juga sebagai prestasi kerja, yaitu hasil yang diinginkan dari suatu perilaku. Dalam pengertian ini mencakup kemampuan mental dan fisik.⁴

Dengan demikian, maka kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, kinerja dapat dilihat dari dua aspek yaitu, sifat-sifat guru dalam bekerja dan kontribusinya terhadap pekerjaan. Sehingga, kinerja merupakan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang tepat.

Dalam manajemen pendidikan, kinerja guru memiliki kaitan yang sangat erat dengan manajemen pengembangan guru. Apabila manajemen pengembangan guru dilaksanakan secara sistematis dan terencana dengan matang, maka akan diperoleh guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi, dan melalui guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi akan dapat dilahirkan guru-guru yang memiliki kinerja tinggi. E. Mulyasa mengatakan bahwa pengelolaan pegawai atau guru bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan

³ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka., th 2002) hlm. 156.

⁴ Gibson JL, J.M. Ivancevich, J.H. Donelly, Jr., *organization : Behaviour, Structure and processes*, Fifth Edition, (Texas : Bussines Publication Inc., 1992), hlm. 9

secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal dengan tetap dalam kondisi yang menyenangkan.⁵

Sejalan dengan persoalan kinerja guru, Vroom (dalam Mulyasa, 2004:36) mengemukakan, kinerja adalah merupakan fungsi perkalian *ability* dengan motivasi. Fungsi yang dimaksud mengandung arti bahwa, jika seseorang rendah dalam salah satu komponen, misalnya motivasi, maka kinerjanya rendah pula. Selanjutnya, Smith (dalam Mulyasa, 2004:36) menyatakan, kinerja adalah hasil atau keluaran dari suatu proses.⁶

Selain itu, Kusuma (2004:19) menyatakan, kinerja adalah hasil kerja seseorang berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan Dharma (1985:1) berpendapat bahwa, kinerja adalah sesuatu yang dikerjakan atau produk yang dihasilkan oleh seseorang ataupun kelompok.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas guru sehari-hari, kinerja mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rossett dan Arwady (dalam Kusuma, 2004:10) mengemukakan, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu kurangnya keterampilan, kurangnya insentif atau tidak tepatnya insentif, lingkungan kerja yang tidak mendukung, dan tidak adanya motivasi.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 207), hlm. 130.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 136

Selanjutnya, Rao (1986:120) menyatakan, bahwa untuk mengetahui tinggi rendahnya kinerja seseorang, perlu diadakan penilaian kinerja yang meliputi antara lain: pencapaian sasaran pekerjaan, inisiatif, kerjasama, sumbangannya pada kemajuan rekan kerja, dan lembaga atau instansi tempat kerja. Akdon merinci evaluasi kinerja meliputi evaluasi masukan, evaluasi proses, evaluasi hasil serta evaluasi dampak.⁷

Sedangkan Ruky (2001:48) menetapkan sejumlah faktor untuk menentukan penilaian kinerja, yaitu kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, kejujuran, ketaatan, dan inisiatif.

Selain itu salah satu aspek utama yang menentukan efektivitas kerja guru adalah semangat kerja. Semangat kerja menurut Sumidjo (1987) didefinisikan sebagai keputusan kerja seseorang yang diperoleh dari pekerjaan, kelompok kerja pimpinan organisasi dan lingkungan kelompok secara teguh dan konsisten untuk mencapai tujuan. Prof. Dr Mujamil Qomar menyimpulkan bahwa yang menjadi aspek utama dalam penilaian kinerja guru ataupun pegawai yaitu kesetiaan, prestasi kerja, tanggungjawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa dan kepemimpinan.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut maka semangat kerja adalah kondisi mental yang penuh kesungguhan, kedisiplinan, daya juang

⁷ Akdon, *Strategic Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 176

⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 207), hlm. 141.

dan keteguhan dalam melaksanakan tugas sebagai guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Faktor yang terkandung dalam semangat kerja ada tiga, yaitu identifikasi (*identification*), rasa memiliki (*belongingness*), dan rasional (*rationality*). Identifikasi menunjuk pada komunitas tujuan, seorang guru yang memiliki semangat kerja tinggi terasa kebutuhan individu sesuai dengan tujuan organisasi. Rasa memiliki artinya terdapat kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan kebutuhan pemimpin dengan tujuan organisasi.⁹

Banyak teori yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mendorong semangat kerja guru dengan sudut pandang yang berbeda. Teori-teori yang ada bila ditelaah dari sumber pendorongnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor yang berkaitan dengan pekerjaan dan faktor pribadi.

Faktor yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan sumber utama yang menyebabkan tinggi rendahnya semangat kerja guru. Faktor-faktor tersebut adalah kemauan kerja, status pengakuan, gaji, keuangan, hubungan sosial, kondisi kerja, prestasi, kepemimpinan, dan keadaan teman sejawat (Nawawi, 1985).

Sebagian teori dan hasil penelitian yang ada, meskipun sedikit berbeda cenderung mengemukakan hal yang sama yakni berdasar pada faktor-faktor tersebut. Kimbal Niles yang dikutip

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 146

Ibrahim (1992) mengemukakan delapan faktor, yaitu kemauan kerja, status pengakuan, gaji, keuangan, hubungan sosial, kondisi kerja, prestasi, dan kepemimpinan. Hasil penelitian Harsey dan Jugusen juga menunjukkan hasil yang sama dengan tambahan dua faktor, yakni jam kerja dan kemudahan pekerjaan (Indrafachrudin, 1993).

Di samping faktor-faktor di atas, faktor pribadi juga dapat mempengaruhi semangat kerja seseorang. Herzberg yang dikutip Sumidjo (1984) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyekat kerja adalah kehidupan pribadi. Faktor-faktor pribadi tersebut adalah kesehatan, harapan, dan kebutuhan pribadi.

Semangat kerja merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang akan berusaha secara optimal dalam melaksanakan pekerjaannya, jika telah memiliki semangat kerja yang tinggi.¹⁰

Jadi yang dimaksudkan kinerja guru dalam penelitian ini adalah hasil atau prestasi kerja yang dicapai oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar. Sedangkan prestasi kerja guru ini diungkap melalui aspek motivasi dan kemampuan kerjanya.

Pada aspek motivasi, menyangkut persepsi dan pola pikir guru yang ada kaitan erat dengan kinerja guru. Fakta di lapangan guru PAI masih mempersepsikan/menganggap bahwa kegiatan

¹⁰Jurnal STIE Semarang, VOL 5, NO 2, Edisi Juni 2013 (ISSN : 2252-7826)

supervisi adalah kegiatan administrasi semata. Serta memposisikan peran kepala sekolah atau pun pengawas sebagai polisi sekolah. Sehingga tujuan dan fungsi supervisi sebagai sarana bantuan kepada guru belum tercapai secara optimal.

Sedangkan pada aspek kemampuan kerja, fakta dilapangan guru PAI saat mengelola kegiatan belajar-mengajar masih monoton dalam pemilihan metode dan pendekatan, cenderung tekstual dan *teacher centered* (berpusat pada satu sumber guru). Selain itu, penggunaan alat peraga dan media juga masih rendah. Artinya keterampilan mengajar guru PAI masih belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

b. Tinjauan Kinerja dalam Pandangan Islam

Ditinjau dari pandangan Islam, makna kinerja memiliki arti kesungguhan dan kemauan dalam melaksanakan tugas, dalam surat at-Taubah 105 dijelaskan :

Artinya : *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*¹¹

Selanjutnya dalam surat al-Maidah ayat 35 dijelaskan :

¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Menara Kudus, tt.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.¹²

Islam memberikan rambu-rambu bagi ummatnya, bahwa ketika melaksanakan suatu pekerjaan yang baik, maka tuntutan untuk bersungguh-sungguh menjadi sesuatu yang mutlak. Kesungguhan ini dinilai sebagai sebuah jihad. Orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja, bukan manusia saja yang akan melihat pekerjaan yang ia lakukan, bahkan Allah memberikan penghargaan sebagai orang yang mulia atas prestasi kerja yang dilakukan dengan kemuliaan pula.

Kemudian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Umar Ra, Nabi SAW bersabda :

“Dari Umar Ibn al-Khaththab ra., dia berkata: Rasulullah telah bersabda bahwa amal-amal (itu sah bila disertai dengan niat). Dan bahwa bagi setiap orang (mendapatkan apa yang diniatkan). Maka barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya kepada harta dunia yang dicarinya atau seorang wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahinya.”(H.R. Abu Daud).

¹² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Menara Kudus, tt.

Pesan utama yang terkandung dalam hadis di atas adalah kesungguhan, apapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan niat yang ia lahirkan dari dalam hatinya. Niat yang benar dan sungguh-sungguh akan melahirkan aktivitas yang penuh kesungguhan pula. Hasil dari aktivitas itu akan sesuai dengan apa yang telah menjadi niat dalam hatinya. Artinya kinerja yang memiliki makna kesungguhan itu akan berkaitan erat dengan niat yang menjadi awal seseorang melakukan aktivitas.

Dalam dunia pendidikan, maka kinerja guru dapat dilihat dari berbagai tugas yang telah diamanahkan dalam Undang-undang. Pada hakikatnya, kinerja guru bukan hanya sebatas melaksanakan kurikulum sebagai beban kerja, tetapi justru banyak tugas lain yang harus dilaksanakan dan itu terwujud dalam bentuk kinerja seorang guru. Inilah hakikatnya tuntutan profesionalitas yang telah di sematkan kepada beban dan tanggung jawab kepada mereka.¹³ Secara implisit, dalam UU no 20 tahun 2003 dan UU no 14 tahun 2005 telah memberikan gambaran bahwa kinerja guru berada dalam rumusan melaksanakan tugas utama dan menunaikan beban kerja, serta mewujudkan kompetensi dalam mengemban amanah pendidikan yang ada di padaknya.¹⁴

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Rosdakarya, th. 2008) hlm. 35-65

¹⁴ Tentang pengembangan profesi, sebagai mana yang termuat dalam UU no 14 tahun 2005, pasal 32, pasal 33, pasal 34.

Guru PAI merupakan bagian dari tema guru yang di bahas pada bagian ini. Sebagai pendidik, justeru amanah kinerja dalam melaksanakan tugasnya lebih terfokus pada internalisasi nilai yang berada dalam makna tugas mendidik. Label Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran bahwa tugasnya bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu kepada para peserta didik, tetapi juga harus berusaha memberikan strategi pemaknaan dari materi pembelajaran yang ia laksanakan, sehingga pendidikan Agama Islam yang syarat dengan pendidikan nilai tidak hanya sekedar berada dalam level keilmuan peserta didik saja, tetapi menjadi identitas dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip dan Tujuan Kinerja

Hal mendasar yang juga harus diketahui oleh seorang supervisor adalah prinsip-prinsip kinerja. Sahertian dan Mataheru (1982: 30) dalam bukunya "*Prinsip dan Tehnik Kinerja Pendidikan*" mengemukakan prinsip-prinsip kinerja sebagai berikut.¹⁵

- 1) Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur :
 - a) Sistematis berarti dilaksanakan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
 - b) Obyektif berarti data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.

¹⁵ Sahertian dan Mataheru, *Prinsip dan Tehnik Kinerja Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm. 30.

- c) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.
- 2) Demokratis yakni menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- 3) Kooperatif yakni seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- 4) Konstruktif dan kreatif yakni membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk menciptakan suasana di mana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Dalam buku *"Petunjuk Pelaksanaan Kinerja Pendidikan di Sekolah"* (1994: 3-4) yang diedarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan dijadikan pedoman pelaksanaan kinerja oleh seluruh sekolah baik negeri maupun swasta di Indonesia membagi prinsip kinerja menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus, sebagai berikut.¹⁶

- 1) Prinsip Umum

- a) Kinerja harus bersifat praktis dalam arti dapat dikerjakan sesuai situasi dan kondisi sekolah.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Pelaksanaan Kinerja Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: 1994), hlm. 3-4.

- b) Hasil kinerja harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses belajar mengajar.
- c) Kinerja dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

2) Prinsip Khusus

- a) Sistematis artinya kinerja dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan.
- b) Obyektif artinya kinerja memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen.
- c) Realistik artinya kinerja didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah.
- d) Antisipatif artinya kinerja diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi.
- e) Konstruktif artinya kinerja memberikan saran-saran perbaikan kepada yang dikinerja untuk terus berkembang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku.
- f) Kreatif artinya kinerja mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar.
- g) Kooperatif artinya kinerja mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

h) Kekeluargaan artinya kinerja mempertimbangkan saling asah, saling asuh, saling asih, dan tut wuri handayani.

Prinsip-prinsip kinerja yang telah dikemukakan di atas pada intinya mengandung aspek-aspek apa yang seyogyanya dilakukan bagi pengembangan profesi guru, sehingga mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar dapat dicapai.

Adapun tujuan kinerja dikemukakan oleh Burton dan Bruckner yang dikutip oleh Sahertian dan Mataheru (1982:20) bahwa kinerja merupakan suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Kinerja lebih dipandang sebagai kegiatan yang memiliki dampak positif terhadap proses belajar-mengajar yang merupakan implikasi dari kinerja para personil sekolah. Kinerja bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang sebaik-baiknya (Depdikbud, 1994: 4). Neagley (dalam Pidarta, 1999: 2) mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan kinerja.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kinerja guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil atau prestasi kerja yang dicapai oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui

proses belajar mengajar. Dimana prestasi kerja guru ini diungkap melalui aspek motivasi dan kemampuan kerjanya.

Selanjutnya dari uraian di atas, dapat dijabarkan indikator-indikator kinerja guru yaitu meliputi: motivasi dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan yang relatif baik, indikator-indikator yang dimaksud adalah:

Variabel	Indikator
Motivasi Kerja	datang ke sekolah tepat pada waktunya
	ikut serta dalam upacara sekolah
	ikut serta dalam rapat-rapat sekolah
	ikut serta dalam kegiatan ko-kurikuler
	ikut serta dalam penataran lokakarya, seminar, dsb,
	hadir dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran
	Minat terhadap masalah-masalah pendidikan
	efektif dalam bekerja tanpa pengawasan (kemandirian),
	kreatif dan inovatif
	kemampuan memfokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan
	ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas
kesadaran terhadap hak dan kewajiban	
Kemampuan kerja	menguasai dan menerapkan landasan-landasan pendidikan dan pengajaran
	membuat persiapan mengajar
	penguasaan mata pelajaran yang diajarkan
	menggunakan berbagai metode pengajaran
	mampu mengelola kelas
	menggunakan berbagai media pengajaran (<i>audio-visual</i>)
	menyajikan pelajaran secara sistematis
	mengevaluasi hasil belajar siswa
	berinteraksi dengan siswa
	mendorong kreativitas para siswa
	mengadakan variasi dalam mengajar
	kewibawaan di depan siswa
	<i>pengendalian emosi</i>
ketenangan dalam menghadapi masalah	

	kedisiplinan dalam memeriksa dan mengembalikan tugas siswa
	mendorong kreativitas siswa
	kemampuan mengenal dan menjalankan administrasi guru
	melaksanakan analisis pelajaran
	menyiapkan jadwal alokasi waktu
	membantu kepala sekolah dalam memecahkan masalah bersama
	membantu sesama guru dalam memecahkan kesulitan mengajar
	ikut menciptakan hubungan baik dengan seluruh komponen sekolah
	menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar

2. Teknik Supervisi klinis

a. Pengertian Teknik Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajar yang nyata.¹⁷

Jika dikaji berdasarkan istilah dalam “klinis”, mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

¹⁷ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 113

- 1) Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi.
- 2) Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas.
- 3) Adanya observasi secara cermat.
- 4) Deskripsi pada observasi secara rinci.
- 5) Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru.
- 6) Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.¹⁸

Menurut Richard Weller yang dikutip oleh Acheson dan Gall, supervisi Klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Selanjutnya K.A. Acheson dan M.D. Gall mengemukakan: Supervisi adalah proses membantu guru memperkecil ketimpangan (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Untuk mengetahui hal tersebut kedua penulis ini mengemukakan bahwa supervisi klinis ini suatu model supervisi yang mengandung tiga fase yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan umpan balik.

Bertolak dari dua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk

¹⁸ Disarikan dari buku Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36-40.

meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

Dilihat dari sejarah timbulnya supervisi klinis, yang pada mulanya dipelopori oleh Moris Cogan dan Robert Golghammer dan kawan-kawanya di Harvard School of Education pada akhir tahun 1960-an, berusaha membuat pendekatan dalam pembimbingan terhadap calon guru. Pembimbingan secara klinis itu ditandai oleh hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru serta terpusat pada perilaku actual guru di dalam kelas. Penggunaan kata klinis tidaklah dimaksudkan terbatas pada usaha perbaikan atau remedi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru/calon guru dalam mengajar.¹⁹ Oleh karena itu Acheson dan Gall mengemukakan penggunaan supervisi klinis, karena telah dikenal luas, tetapi pada esensinya lebih tepat dikatakan supervisi yang terpusat pada guru/calon guru (*teacher-centered supervision*). Hal itu terkait erat dengan konseling terpusat pada klien (*person-centered counseling*).

Ada beberapa faktor yang ikut mendorong perkembangan supervisi klinis:

- 1) Supervisi umum dalam praktiknya dilaksanakan seperti semata-mata sehingga supervisi ini sering tidak disukai, bahkan cenderung ditolak, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

¹⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

- 2) Pemberian supervisi umum didasarkan pada kebutuhan/keinginan para supervisor, oleh karena itu guru/calon guru kurang merasakan keuntungannya.
- 3) Dalam supervisi umum sasaran pengamatan supervisor terlalu umum dan luas, sehingga pemberian umpan balik terlalu sukar dan sering tidak terarah.
- 4) Begitu pula pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarahan, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru/calon guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara memperbaiki/ mengembangkan dirinya.

Dalam praktik di lapangan sering ditemukan pelaksanaan supervisi seperti diuraikan diatas. Tidak mengherankan bila tujuan supervisi sulit dicapai dengan memuaskan, bahkan supervisi ini mungkin menjadi suatu kebutuhan yang tidak disukai. Padahal dari terbatasnya kemampuan guru/calon guru untuk mengontrol dan menganalisis perilakunya pada waktu mengajar, maupun karena kesulitan dalam melaksanakan fungsi pengamatan, di samping sebagai pelaksana yakin mengajar, supaya dapat merefleksi perilakunya pada waktu mengajar.

b. Karakteristik Supervisi Klinis

Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa karakteristik supervisi klinis, yaitu:

- 1) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- 2) Fungsi utama supervisor adalah mengajar keterampilan-keterampilan kepada guru.
- 3) Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- 4) Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru.
- 5) Pada sejumlah keterampilan mengajar yang mempunyai arti penting bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru.
- 6) Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada “mencela” dan “menghukum” pola-pola tingkah laku yang belum sukses.
- 7) Didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- 8) Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
- 9) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan.

- 10) Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran.
- 11) Setiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya.
- 12) Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.²⁰

d. Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan professional guru.

Adapun secara khusus Supervisi klinis bertujuan untuk:

- 1) Menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap:
 - a) Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar.
 - b) Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

²⁰ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis, Teori dan Pengukurannya*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 35-36 .

- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.
- 4) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.²¹

Pendapat lain menyebutkan tujuan supervisi klinis juga terperinci sebagai berikut.

Secara umum tujuan supervisi pengajaran adalah:

- 1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar-mengajar,
- 2) mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan
- 3) menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan diperoleh hasil yang optimal,
- 4) menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya, dan
- 5) memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah sehingga dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru perlu memiliki banyak pengalaman serta pengembangan profesinya di bidang pembelajaran. Guru senantiasa hendaknya terus belajar untuk menambah pengalaman guna

²¹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 35.

mengimbangi ilmu dan teknologi dalam pertumbuhan masyarakat sebagai anggota unit kerja, guru tidak dapat kerja sendiri, terpisah dari orang lain.

Tujuan umum supervisi pembelajaran adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, melalui supervisi pembelajaran diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan yang selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, juga pada peningkatan komitmen, kemauan, motivasi yang dimiliki guru tersebut.²²

Sementara menurut Suhertian dan Mataheu dalam Saiful Sagala (2010) mengemukakan bahwa tujuan supervisi pembelajaran adalah:

- 1) Membantu para guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
- 2) Membantu para guru para guru dalam membimbing pengalaman belajar
- 3) Membantu para guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar
- 4) Membantu para guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid
- 5) Membantu para guru dalam menggunakan alat-alat metode dan model mengajar
- 6) Membantu para guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri

²² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 128.

- 7) Membantu para guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi jabatannya
- 8) Membantu para guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya
- 9) Membantu para guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber belajar dari masyarakat dan seterusnya
- 10) Membantu para guru agar waktu dan tenaga dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah.

Sedangkan menurut Ametembun fungsi supervisi merupakan kesatuan yang kesatuan yang secara resiprokal dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) penelitian
 - 2) perbaikan
 - 3) peningkatan
 - 4) penilaian
- e. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis²³

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktik, antara lain:

Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga professional berpengalaman dengan yang

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 39.

kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog professional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.²⁴

Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.

Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada didalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku gurudalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya.²⁵

Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.

Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan

²⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38-39.

²⁵ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 33.

tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

f. **Prosedur Supervisi Klinis**²⁶

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

1) **Tahap Pertemuan Pendahuluan**

Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu:

²⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 40-42.

- a) Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
- b) Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran.
- c) Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
- d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.
- e) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

2) Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

Manfaat observasi tersebut antara lain dapat:

- a) Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut;

- b) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran;
- c) Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar;
- d) Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci;
- e) Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta
- f) Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Dalam proses pelaksanaannya, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru. Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting. Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya. Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar.

3) Tahap Pertemuan Lanjutan

Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus

mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah professional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu. Ketepatan dan kehati-hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan professional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan factor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak factor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Di

samping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah:

- a) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan.
- b) Mengkaji ulang tujuan pelajaran.
- c) Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
- d) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- e) Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data).
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.²⁷
- g. Variasi-variasi supervisi klinis

Supervisi klinis memiliki beberapa variasi. Variasi-variasi tersebut dikemukakan oleh Pidarta sebagai berikut:

²⁷ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 130-138.

- 1) **Supervisi langsung.** Supervisor langsung memberikan pengarahan dan memberikan petunjuk kepada guru sesuai dengan perilaku dan keinginan supervisor.
- 2) **Supervisi alternatif.** Supervisor menunjukkan beberapa alternatif tindakan yang boleh dipilih salah satu oleh guru.
- 3) **Supervisi kolaboratif.** Supervisor bekerjasama dengan guru yang disupervisi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan di dalam kelas.
- 4) **Supervisi tidak langsung.** Supervisor memberi kebebasan kepada guru untuk mencari pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan di dalam kelas.
- 5) **Supervisi kreatif.** Supervisor mengkombinasikan keempat variasi tersebut atau memanfaatkan pandangan-pandangan pada sektor lain.
- 6) **Supervisi menolong diri sendiri.** Guru mengobservasi dirinya sendiri, mengkritik, dan merefleksi diri sebagai seorang guru.²⁸

Dari pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi dengan teknik atau model klinis merupakan keharusan dan menjadi paradigma supervisi dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia di bidang pendidikan.

Supervisi klinis akan terjadi jika hubungan kolegial antara pengawas dan guru telah terjalin dengan baik. Tanpa prasyarat tersebut guru akan segan untuk meminta pengawas untuk melakukan supervisi klinis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran.

²⁸ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 34.

Selain itu, keberhasilan supervisi klinis juga akan sangat tergantung kepada sejauhmana pengawas memberikan bimbingan sesuai kemampuan profesional yang dimilikinya dan sejauhmana guru secara terbuka melaksanakan bimbingan yang telah diberikan oleh pengawas.

Jadi kuncinya, terjadinya proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru. Sehingga terjadi perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

h. Orientasi perilaku supervisi klinis²⁹

Dalam pencapaian tujuan pendidikan (supervisi pengajaran) yang terpenting adalah adanya perilaku supervisi yang terencana dan runtut sesuai proses. Sebab perilaku supervisi menentukan keberhasilan dalam membantu mengembangkan guru. Dalam hal ini terdapat tiga orientasi perilaku yaitu sebagai berikut.

1) Orientasi langsung

Tujuan kongkrit dalam supervisi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru. Pada orientasi yang bersifat *directif* ini tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru pada kategori *guru droup out*. Kategori guru *droup out* memiliki komitmen yang rendah dan kemampuan berpikir abstrak rendah. Dalam orientasi langsung ini terdapat tiga proses untuk kelangsungan supervisi, yaitu:

a) Pertemuan awal dengan mengidentifikasi masalah

²⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116-120.

- b) Observasi kelas dengan tujuan untuk mencari cara memecahkan masalahnya
- c) Pertemuan balikan, memberi contoh tindakan atau demonstrasian seputar pengajaran.

Dalam perilaku supervisi klinis dengan orientasi langsung ini terdapat lima perilaku dari supervisor, yaitu :

- a) Mengklarifikasi masalah-masalah yang ada dari guru
- b) Mempresentasikan ide-ide pemecahan
- c) Mendemonstrasikan ide-ide contoh pemecahan masalah guru-guru
- d) Menetapkan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah
- e) Memberikan umpan balik kepada guru-guru ia melaksanakan tugas yang diberikan (Bafadal, 1992:107-108).

2) Orientasi Kolaboratif

Orientasi kolaboratif memiliki tujuan yaitu menghadapkan adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru yang menetapkan struktur, proses, kriteria untuk menentukan perbaikan pengajaran. Dalam hal ini orientasi kolaboratif sangat tepat digunakan untuk melakukan supervisi terhadap guru yang memiliki dua kategori, yaitu guru tak terarah (*refius work*) dan guru analitik (*observer*).

Guru tak terarah adalah memiliki komitmen tinggi tetapi memiliki kemampuan berpikir abstraksi rendah, sedang guru yang analitik adalah guru dalam kategori yang memiliki komitmen rendah

namun ia memiliki kemampuan berpikir abstraksi tinggi sehingga ide-ide yang ia miliki tak terwujudkan. Supervisi pengajaran yang berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku-perilaku pokok berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, negosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah control kerja antara supervisor dan guru.

Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif bahwa belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dan lingkungan keluarga. Dalam orientasi kolaboratif ada empat perilaku supervisor yang sangat menonjol, yaitu:

- a) Mendengarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh guru sehingga bias dipahami secara utuh.
- b) Presentasikan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk dipadukan dengan alternative pemecahan yang dilakukan oleh guru.
- c) Memecahkan masalah dalam hal ini supervisor bersama guru membahas alternatif pemecahan terbaik.
- d) Supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk membagi tugas dalam rangka mengimplementasikan alternative pemecahan masalah yang terpilih.

3) Orientasi Tak Langsung

Orientasi perilaku supervisi pengajaran yang ketiga adalah orientasi tak langsung. Asumsi yang mendasari orientasi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi humanistic, bahwa belajar itu merupakan hasil keinginan individu untuk menemukan rasionalis dan dasar-dasar dalam dunia ini premis mayor yang mendasari dan memecahkan masalahnya sendiri dalam proses belajar mengajar. Peran supervisi disini hanya sebagai seorang fasilitator dengan sedikit mengarahkan pada guru (Bafadal, 1992:109-111).

Pada cara yang ketiga ini digunakan untuk paradigma guru yang memiliki kategori professional dalam artian memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi pula, jadi yang diharapkan dalam orientasi ini adalah guru dapat menemukan dirinya sendiri. Supervisor mengambil inisiatif untuk melihat evaluasi guru dan melalui cara ini guru dapat menemukandirinya sendiri. Supevisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup, mendengarkan, mengklasifikasi, mendorong, mempresentasikan dan bernegosiasi, hasil akhir supervisi ini adalah rencana guru sendiri. Bentuk aplikasi dari proses supervisi klinik adalah :

- a) Pertemuan awal dengan mendengarkan keluhan-keluhan dari guru.
- b) Observasi kelas dilakukan dalam rangka mengawasi pelaksanaan pengajaran oleh guru.

- c) Pertemuan balikan. Di sini guru dibantu mengidentifikasi tindakan yang dilakukan guru di kelas serta membantu guru memahami kekurangan-kekurangan sendiri (Bafadal, 1992:113).

i. Kriteria Memilih Orientasi Supervisi

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan perilaku guru itu tidak sama. Blumberg (1974) menemukan guru-guru itu terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok memiliki persepsi sangat positif terhadap supervisor yang berorientasi kolaboratif tetapi kelompok lain memiliki persepsi sangat positif terhadap supervisor yang memiliki orientasi tidak langsung.

Zin (1977) menanyakan kepada guru tentang preferensinya terhadap tiga tipe konsultasi. Jawaban-jawaban guru menunjukkan bahwa 35% guru memilih model medis/klinik, 46% guru memilih model perilaku (*behaviour model*), dan 19% guru memilih model kesehatan mental (*mental health*) (Glickman, 1981).

Sebenarnya tidak ada satu pun orientasi perilaku supervisi pengajaran yang efektif untuk semua guru. Hal ini sangat ditentukan oleh karakteristik guru seperti tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, kematangan profesional, dan karakteristik personal lainnya (Sergiovanni, 1987). Dan daresh (1989). Sedangkan menurut Glicman (1981) ada dua aspek yang harus dipertimbangkan oleh supervisor sebelum menentukan orientasi, yaitu :

1. Tingkat Komitmen

Aspek pertama yang harus dipertimbangkan dalam menentukan orientasi adalah tingkat komitmen guru. Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah ke paling tinggi. Seorang guru yang kurang memiliki komitmen biasanya bekerja semata-mata memandang dirinya sendiri, kurang mau mengembangkan diri. Ciri-ciri guru yang rendah komitmennya cenderung sebagai berikut :

- a) Sedikit sekali perhatiannya terhadap murid-murid
- b) Waktu yang disediakan untuk mengembangkan kinerjanya sangat sedikit.
- c) Perhatiannya hanya memandang jabatannya.

Sedangkan guru yang komitmennya tinggi akan :

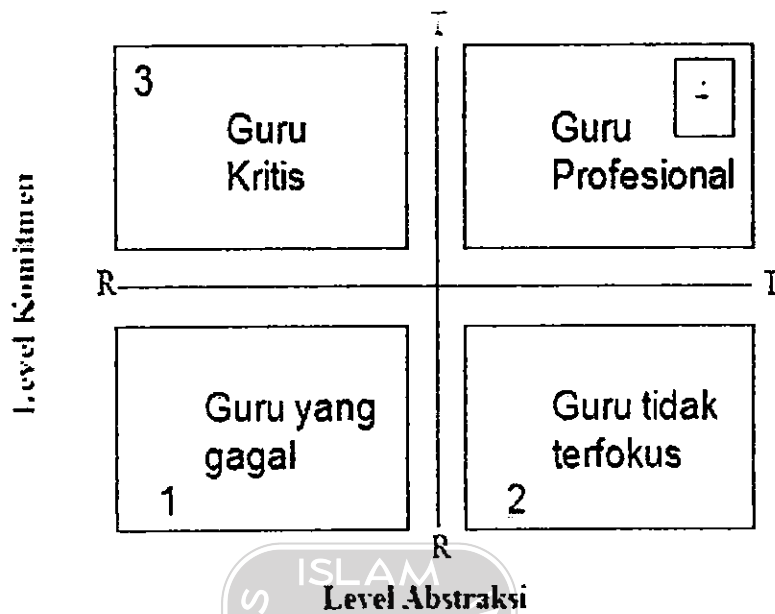
- a) Perhatiannya tinggi terhadap murid-murid dan guru-guru lainnya.
- b) Waktu dan tenaga yang disediakan banyak sekali.
- c) Perhatian utama adalah bekerja sebanyak mungkin bagi kepentingan orang lain.

2. Tingkat Abstraksi

Pertimbangan kedua adalah tingkat abstraksi guru, yaitu tingkat kemampuan guru dalam mengelola pengajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pengajarannya (pengelolaan, disiplin, pengorganisasian, dan minat murid), menentukan pemecahan masalah dan kemudian merencanakan tindakan-tindakannya. Hasil

penelitian Harvey (1966), Hunt, dan Joyce (1967) menunjukkan bahwa guru-guru dengan tingkat perkembangan kognitif yang tinggi, dimana pemikiran abstrak sangat dominan mampu berfungsi fleksibel dan kompleks di dalam kelas.

Menurut Glickman (1981) tingkat berpikir guru terbentang dalam satu garis kontinum, mulai dari rendah, menengah, sampai tinggi. Guru-guru yang memiliki kemampuan abstraksi rendah tidak merasa bahwa mereka memiliki masalah-masalah pengajaran, apabila mereka merasakannya akan sangat bingung tentang masalahnya. Mereka tidak tahu apa yang bisa dikerjakan dan mereka butuh petunjuk mengenai apa yang dikerjakan. Guru memiliki kemampuan abstraksi menengah biasanya bisa mendefinisikan masalah berdasarkan bagaimana mereka melihatnya. Mereka bisa berfikir satu atau dua kemungkinan tindakan, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam memikirkan rencana yang komprehensif. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan abstraksi tinggi bisa memandang masalah-masalah pengajaran dari banyak perspektif (diri sendiri, murid, orang tua, administrator, dan alat pelajaran) serta mengumpulkan banyak rencana alternatif untuk memilih rencana atau memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.



Gambar 1.1
Paradigma Kategori Guru³⁰

Dengan menggunakan dua variabel perkembangan, yaitu tingkat komitmen guru dan tingkat abstraksi guru, supervisor bisa mengukur individu guru dengan menyilangkan kedua garis kontinum, yaitu garis kontinum komitmen yang bergerak dari yang rendah ke tinggi, dan garis kontinum abstrak yang juga bergerak dari rendah ke tinggi, sebagaimana divisualisasikan gambar di samping yang menunjukkan ada empat kategori guru.

Dengan demikian, supervisi klinis menjadi pintu utama memberikan layanan bantuan menuju terciptanya guru yang profesional, kompeten dan memiliki produktifitas kerja yang tinggi.

³⁰ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 145.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah di kecamatan Kretek kabupaten Bantul. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam menarik kesimpulan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan yang relevan dengan variabel dan objek penelitian.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.¹

Adapun metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual melalui kegiatan pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya (*natural setting*). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam suatu kelompok orang atau masyarakat.²

¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 23.

² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 29.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat/kelompok orang dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 15 Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Kecamatan Kretek merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu kecamatan binaan peneliti yang bertugas sebagai pengawas guru pendidikan agama Islam. Adapun jumlah sekolah binaan berjumlah 15 Sekolah Dasar dengan rincian 13 Sekolah Negeri dan 2 sekolah swasta.

C. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian, maka peneliti memilih orang-orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program supervisi klinis. Berikut ini informan penelitian meliputi:

1. Kepala sekolah

Dalam penelitian ini kedudukan kepala sekolah sebagai informan utama karena kepala sekolah dalam penelitian ini sebagai supervisor dan subyek pelaksana supervisi terhadap guru.

2. Guru

Guru sebagai informan sekunder juga menjadi penting untuk memperoleh keterangan seputar proses pelaksanaan supervisi, materi yang disampaikan, jalannya proses supervisi dan tingkat keaktifan dalam mengikuti pelaksanaan supervisi oleh supervisor.

Guru juga menjadi *feed back* atau umpan balik dari proses pelaksanaan supervisi. Adapun, jumlah guru yang menjadi responden dalam penelitian ini juga ditentukan secara *purposive sampling*.

3. Catatan atau dokumen

Catatan atau dokumen dijadikan sebagai bukti dari pelaksanaan proses supervisi yang meliputi; program-program supervisi, hasil supervisi kepala sekolah, hasil tindak lanjut untuk guru, laporan pelaksanaan supervisi, presensi dan hasil catatan selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

4. Proses yang berhubungan dengan penelitian

Proses adalah segala kejadian yang muncul dan tampak terkait objek yang diamati selama proses penelitian, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian, maka peneliti memilih orang-orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program supervisi.

Adapun penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposif sampling* (sampel bertujuan) yakni cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.³ Atau dengan cara menentukan terlebih dahulu sampel yang akan menjadi sumber informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara.⁴ Melalui cara ini, Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan akan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Adapun teknik-teknik lain pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Interview

Teknik interview adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁵ Jenis interview yang penulis gunakan di sini adalah interview bebas terpimpin, maksudnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu.

Adapun daftar pertanyaan meliputi:

- a. Pandangan guru PAI tentang supervisi
- b. Tanggapan guru seputar supervisi dengan teknis klinis

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 305.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 202.

- c. Tanggapan kepala sekolah dan guru tentang kinerja guru PAI
- d. Penjelasan kepala sekolah dan guru tentang pelaksanaan supervisi klinis.

2. Observasi Langsung

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶ Peneliti mengobservasi objek-objek penelitian dengan menggunakan catatan-catatan lapangan, data-data tersebut dapat berupa data pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan supervisi klinis, atau problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis. Serta melihat upaya-upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan supervisi klinis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi, karena dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷ Teknik dokumentasi ini lebih diarahkan untuk mendata instrumen supervisi klinis, administrasi kepala sekolah. Serta produk-produk yang didokumentasi lebih difokuskan pada produk yang terkait dengan pelaksanaan supervisi klinis.

⁶ *Ibid*, hlm. 36.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 329.

F. Keabsahan Data

Untuk pembuktian validitas data penelitian ini dilakukan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, mendiskusikan temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan triangulasi.

Dalam konteks penelitian ini, proses triangulasi dilaksanakan dengan cara: (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat lainnya, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Mendasar pada uraian tersebut, pelaksanaan triangulasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: pada suatu ketika peneliti memperoleh data tentang pendapat kepala sekolah tentang supervisi klinis. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengungkap data tersebut adalah dengan teknik wawancara. Dalam triangulasi ini peneliti tidak berhenti dengan memperoleh data tersebut dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, tetapi data tersebut dilacak lagi dengan mengadakan observasi partisipan aktivitas kepala sekolah dan memintai keterangan dari para guru, untuk mengetahui seberapa jauh

konsistensi pandangan dan pendapat kepala sekolah mengenai supervisi klinis.

Proses triangulasi tidak berhenti sampai di situ, tetapi peneliti mencoba melacak ke dokumen resmi yang ada di sekolah, apakah pendapat kepala sekolah telah dirumuskan dalam bentuk dokumen supervisi. Bahkan wawancara pun dilakukan terhadap para karyawan dan pegawai sekolah lainnya.

Selanjutnya dari hasil proses triangulasi terdapat data yang di dapat dari tangan pertama, ternyata sama dengan hasil wawancara dengan para guru dan pegawai dan bahkan sama pula dari hasil perilaku saat pengamatan (observasi) dan dokumen tertulis yang terkait dengan hal itu, barulah seorang peneliti kualitatif meyakini bahwa “apa yang dikemukakan itu merupakan data yang akurat dan terpercaya”. Itulah proses triangulasi yang sebenarnya.

G. Teknik Analisis Data

Patton sebagaimana dikutip Lexi J. Moleong⁸ mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹

Dengan teknik interview, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diprediksikan akan mendapatkan data yang berupa catatan lapangan (*field*

⁸ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

⁹ Diadaptasi dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992). hlm. 79.

notes), transkrip wawancara, dokumen hasil kerja dan laporan, gambar, foto, dan biografi tentang kegiatan supervisi klinis.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapatkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus dan segera setelah ada data yang terkumpul, baik dalam bentuk pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, maupun pengelompokan-pengelompokan dalam gugus-gugus.

Setelah data direduksi, akan dilakukan penyajian data dengan cara menggabung-gabungkan informasi hingga terbentuk satu kesatuan yang padu, sistematis, dan mudah dipahami hubungan antara bagian-bagiannya. Penyajian dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan sub-sub tema. Setelah data disajikan sesuai tema dan sub-sub tema, akan dilakukan penyimpulan data sesuai tema masing-masing.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi tidak terlepas dari fenomena yang ada dan pola-pola hubungan yang sebenarnya terjadi. Produk akhir dari penelitian ini adalah laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, data yang terkumpul diorganisasikan secara sistematis dan logis agar data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna dalam penyusunan laporan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam bab ini pula temuan-temuan penelitian dibahas lebih teliti dan mendalam. Pembahasan dilakukan dengan langkah-langkah pengolahan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Tujuan dari penarikan kesimpulan tersebut untuk merumuskan konsep yang telah ada atau teori yang disintesiskan pada dataran generalisasi yang berbeda-beda. Selanjutnya dilakukan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori-teori atau konsep yang telah ada atau berkembang.

Teori dan konsep tersebut adalah teori atau konsep tentang teknik supervisi klinis oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam menjalankan tugasnya. Analisis dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang mendasari pernyataan-pernyataan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Dalam pembahasan penelitian ini, ada tiga tema utama yang ditampilkan yaitu a) pertemuan dan perencanaan awal antara guru dengan supervisor. b) pelaksanaan observasi di kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. c) umpan balik hasil observasi di kelas dalam rangka membina, membantu, memotivasi kinerja guru PAI dan keterampilan mengelola kelas.

Namun sebelum itu, peneliti akan sedikit menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud pembaca tesis ini dapat mengetahui dengan singkat lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Adapun ketiga pembahasan utama tersebut secara berturut-turut penulis uraikan berikutnya:

1. Kondisi objektif lokasi penelitian di Kecamatan Kretek

Kecamatan Kretek berada di sebelah Selatan dari ibu kota kabupaten Bantul. Kecamatan Kretek mempunyai luas wilayah 2.677 Ha. Alamat kantor kecamatan : Jl. Parangtritis km. 21 Telp.(0274) 368177.¹

Desa di wilayah administratif kecamatan Kretek terdiri dari:

- a. Desa Donotirto
- b. Desa Parangtritis
- c. Desa Tirtomulyo
- d. Desa Tirtohargo
- e. Desa Tirtosari²



Adapun secara geografis wilayah Kecamatan Kretek berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bambanglipuro;
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Pundong dan Kabupaten Gunung Kidul;
- c. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia;
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Sanden dan Pandak.³

Kecamatan Kretek berada di dataran rendah. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 15 meter diatas permukaan laut.

¹ Diambil dari bank data kecamatan pada 18 Oktober 2014.

² Hasil wawancara dengan pegawai kecamatan pada 25 Oktober 2014

³ Diambil dari peta wilayah di kantor kecamatan Kretek pada 8 November 2014

Jarak ibukota kecamatan ke pusat pemerintahan (Ibukota) kabupaten Bantul adalah 15 Km. Kecamatan Kretek beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kretek adalah 32°C dengan suhu terendah 28°C. Bentangan wilayah di kecamatan Kretek 95% berupa daerah yang datar sampai berombak dan 5% berupa daerah yang berombak sampai berbukit.⁴

Jumlah penduduk, kecamatan Kretek dihuni oleh 7.762 KK. Jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Kretek adalah 30.834 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 14.835 orang dan penduduk perempuan 15.981 orang. Tingkat kepadatan penduduk di kecamatan Kretek adalah 1152 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk kecamatan Kretek adalah petani. Dari data monografi kecamatan tercatat 17.215 orang atau 55,8 % penduduk kecamatan Kretek bekerja di sektor pertanian.⁵

Prioritas Pembangunan 2014 dipilih dari sektor maupun program yang telah direncanakan, untuk itu perlu ditetapkan faktor penentu skala prioritas antara lain:

- a. Kegiatan yang secara nyata meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia.
- b. Kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah mendesak dan diperlukan oleh masyarakat luas secara langsung.

⁴ Diambil dari data profil kecamatan Kretek pada 1 November 2014

⁵ <http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Kretek.html>, diambil 9 November 2014 pukul

- c. Kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat.
- d. Kegiatan yang merupakan kebutuhan dan usulan dari masyarakat.
- e. Kegiatan yang merupakan sektor tumpuan hajat hidup sebagian besar masyarakat.
- f. Kegiatan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.
- g. Kegiatan yang sebanyak mungkin dapat menyerap tenaga kerja setempat.
- h. Kegiatan yang selalu mempertimbangkan kondisi masyarakat seperti budaya, pelestarian lingkungan dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka skala prioritas program pembangunan diarahkan pada :

a. Bidang Pendidikan

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut kita untuk meningkatkan kualitas sumber Daya Manusia agar tidak tertinggal dari daerah lain, karena itu pembangunan bidang pendidikan sangat penting artinya bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era global yang sudah di depan mata. Problem pendidikan adalah masalah yang sangat kompleks, untuk itu perlu dirumuskan suatu kebijakan terpadu, dengan mendayagunakan seluruh potensi seperti bidang Tehnologi Informatika.

Di wilayah Kecamatan Kretek terdapat 15 unit SD/MI 2 ponpes, 3 unit SLTP, 2 unit SMK, 1 SMU, 1 SLB, 1PKBM, 21 TK,

⁶ Diambil dari program pengembangan pemerintah kecamatan Kretek tahun 2014.

dan 52 PAUD, dengan segala permasalahannya semua sekolah berusaha untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat kecamatan Kretek. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di daerah terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

- b. Masih terdapatnya anak usia sekolah yang tidak sekolah
- c. Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan belum optimal
- d. Adanya siswa yang kurang mampu.

Pembentukan Dewan Sekolah pada dasarnya merupakan upaya pemberdayaan segenap potensi yang ada dalam masyarakat. Dengan terbentuknya Dewan Sekolah diharapkan pelaksanaan tugas untuk meningkatkan sarana dan prasarana Sekolah dapat dikontrol dan diawasi serta membantu kemajuan pendidikan.

Program peningkatan mutu pendidikan tersebut meliputi :

- a. Penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar 12 Tahun.
 - b. Kelompok Belajar Paket A, B, dan C.
 - c. Monitoring ujian nasional.
 - d. Pengembangan pendidikan di Kecamatan.
 - e. Pengembangan Perpustakaan Umum dan Sekolah.
 - f. Pengembangan seni dan budaya
2. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru PAI di kecamatan Kretek

Pada pembahasan ini, diuraikan tentang keadaan guru PAI dan kepala sekolah di kecamatan Kretek meliputi jumlah, jenis kelamin,

latarbelakang pendidikan, pangkat, umur, serta masa kerja. Alasan dideskripsikan keadaan guru PAI dan Kepala Sekolah dalam penelitian ini, karena tidak diragukan lagi bahwa guru PAI dan Kepala Sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah. Dan guru merupakan pilar utama dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Deskripsi keadaan guru PAI dan Kepala Sekolah di kecamatan Kretek akan dipaparkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	Kepala Sekolah	9	6	15	
2	Guru PAI	10	16	26	
	Jumlah	19	22	41	

Berdasarkan rasio jumlah guru PAI secara gender, jumlah kepala sekolah laki-laki sebanyak 9 orang dan kepala sekolah berjenis kelamin perempuan berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah guru PAI terpaut 6 orang lebih banya berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut dapat dipahami, bahwa secara gender peran perempuan dalam kepemimpinan ditingkat sekolah dan kelas di kecamatan Kretek secara kuantitas lebih banyak dipegang oleh kaum hawa meskipun hanya terpaut 3 orang.

Data dari lapangan menunjukkan, bahwa peran seorang perempuan terutama di dalam mendidik anak-anak usia sekolah dasar memiliki citra yang positif dimata masyarakat. Meskipun ini bukan sebuah

tesis bahwa peran kaum laki-laki atau guru laki-laki tidak kalah penting untuk anak-anak usia Sekolah Dasar. Namun fakta dilapangan, peran itu lebih didominasi oleh kaum perempuan.

Tabel 2
Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek
Berdasarkan Kualifikasi Akademik

No	Kualifikasi Akdemik	Kepala Sekolah	Guru PAI	Ket.
1	S1 PAI	-	25	
2	S1 Kependidikan	14		
3	S1 Non Kependidikan	-	-	
4	DIII	1		
5	DII	-	-	
6	SLTA	-	1	
	Jumlah	15	26	

Berdasarkan tabel 2 di atas, kualifikasi guru PAI yang berpendidikan strata 1 Pendidikan Agama Islam sebanyak 25 guru atau sekitar 96% dari jumlah yang ada. Sedangkan 93% kepala sekolah berkualifikasi pendidikan S1 dan terdapat 1 kepala sekolah yang berkualifikasi DIII. Dan berdasarkan temuan dilapangan, masih terdapat 1 guru PAI yang berkualifikasi setara SLTA.

Mengacu pada analisis data di atas, secara kualifikasi pendidikan sudah cukup bagus dan sesuai secara kualifikasi akademik dan kesarjanaannya. Namun masih perlu juga untuk distandarkan guru PAI yang belum berkualifikasi PAI yang sesuai dengan menempuh pendidikan penyeteraan atau yang serupa agar tidak terjadi ketimpangan dan salah

kualifikasi. Karena, faktor keahlian, kompetensi, dan kualifikasi sangat berpengaruh terhadap kinerja profesional seorang guru atau pendidik.

Tabel 3
Data Kepala Sekolah dan Guru PAI SD se Kecamatan Kretek
Berdasarkan Latar Belakang Kepangkatan

No	Kualifikasi Akademik	Jumlah		Keterangan
		Kepala Sekolah	Guru PAI	
1	Pembina /Iva	13	16	
2	Penata Tk. I/III d		1	
3	Penata/IIIC		-	
4	Penata Muda Tk.I/III b		-	
5	Penata Muda/III a		-	
6	Pengatur Tk.I/Iid		-	
7	Pengatur Muda Tk.I/II b		-	
8	Pengatur Muda/II a		-	
	Jumlah	13	17	

Jumlah guru PAI berdasarkan latar belakang kepangkatan sebagaimana dipaparkan pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa baru sekitar 61% dari jumlah guru PAI di kecamatan Kretek yang telah berlatar belakang Pembina/IVa, dan ada 1 guru PAI yang berlatar belakang Penata Tk. I/III d. Selebihnya, tidak memiliki latar belakang kepangkatan yang di atur dalam kepegawaian PNS. Namun, ada yang diatur tersendiri oleh yayasan yang menaunginya yaitu sejumlah 9 guru.

Dari data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekitar 40% guru PAI SD di kecamatan Kretek masih belum diangkat sebagai PNS, yang diantaranya masih berstatus guru honorer atau guru yayasan. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah pusat maupun daerah untuk

mencermati dan memenuhi kebutuhan guru PAI, khususnya di kecamatan Kretek kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tabel 4
Data Kepala Sekolah dan Guru PAI se Kecamatan Kretek Menurut Umur

No	Jabatan	Umur (Tahun)						Jumlah
		<20	20-29	30-39	40-49	50-59	>59	
1	Kepala Sekolah				3	12		15
2	Guru PAI		5	3	4	14		26
	Jumlah		5	3	7	26		41

Dengan memperhatikan umur guru PAI dan kepala sekolah di kecamatan Kretek kabupaten Bantul berdasarkan table 4 di atas, bahwa dapat dikatakan rata-rata usia guru PAI dan kepala sekolah di kecamatan Kretek lebih dari 60% termasuk di dalam rentang usia 50-59 tahun. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa guru PAI di kecamatan Kretek berada pada rentang usia kerja yang cenderung stagnan. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan guru PAI masih sering tertinggal dengan penggunaan komputer dan informasi.⁷ Dan bahkan, minat untuk meningkatkan keprofesian yang berkaitan dengan penggunaan komputer dan diklat keprofesian cenderung rendah. Untuk itu, perlunya motivasi dan penyegaran guru PAI sekaligus pemetaan dan analisis kebutuhan guru PAI secara lebih terencana dan berkelanjutan. Karena perubahan mendasar dalam pendidikan adalah bermula dari guru-gurunya.

⁷ Hasil wawancara dengan beberapa guru PAI pada 3-7 November 2014

Tabel 5
Data Kepala Sekolah dan Guru PAI se Kecamatan Kretek
Menurut Masa Kerja

No	Jabatan	Masa Kerja (Tahun)					Jumlah	
		<5	5-9	10-14	15-19	20-24		>24
1	Kepala Sekolah		1	1		1	12	15
2	Guru PAI	6	4			1	15	26
	Jumlah	6	5	1		2	27	41

Berdasarkan tabel 5 di atas, memperhatikan masa kerja guru PAI sekitar 58% memiliki masa kerja di atas 24 tahun. Hal ini menunjukkan, lebih dari setengahnya guru PAI di kecamatan Kretek telah lama mengabdikan dan memiliki pengalaman yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tentunya pengalaman ini menjadi satu potensi tersendiri guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Meskipun, faktor lain karena usia produktif kerja cenderung stagnan dan ketinggalan dalam bidang komputer dan informasi menjadi tantangan yang segera untuk dicarikan jalan keluarnya.

Kajian otentik tentang tenaga guru PAI dan kepala sekolah di atas, menjadi dasar dan pertimbangan terkait pelaksanaan supervisi dengan teknik supervisi klinis yang berlangsung di sekolah dasar se kecamatan Kretek. Sehingga, arah perbaikan dan pengembangan tenaga pendidik, khususnya guru PAI di kecamatan Kretek lebih tepat dan proporsional sesuai dengan kebutuhan.

3. Paparan hasil penelitian

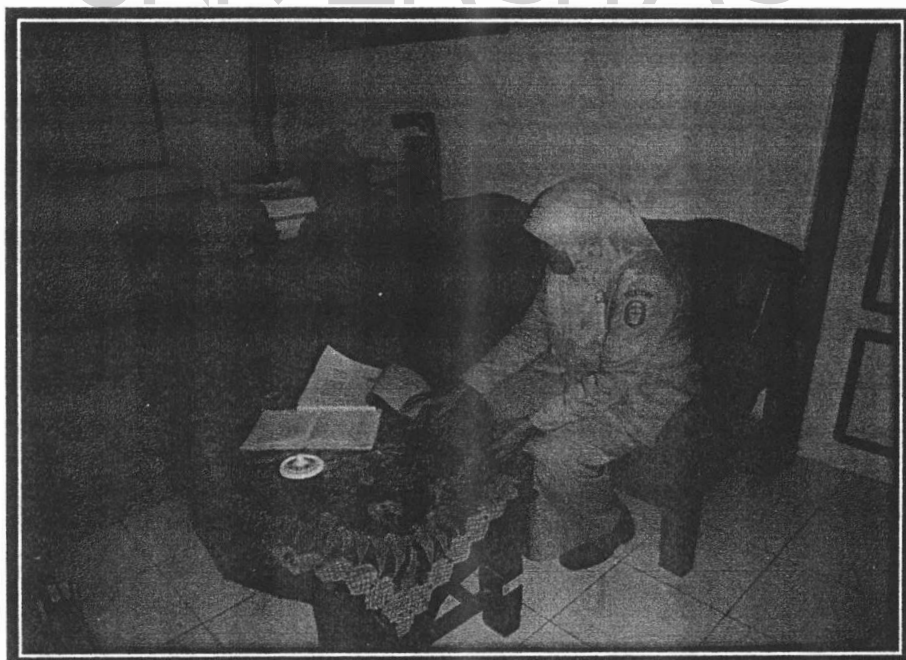
a. Pelaksanaan supervisi melalui teknik supervisi klinis

1) Tahap perencanaan awal

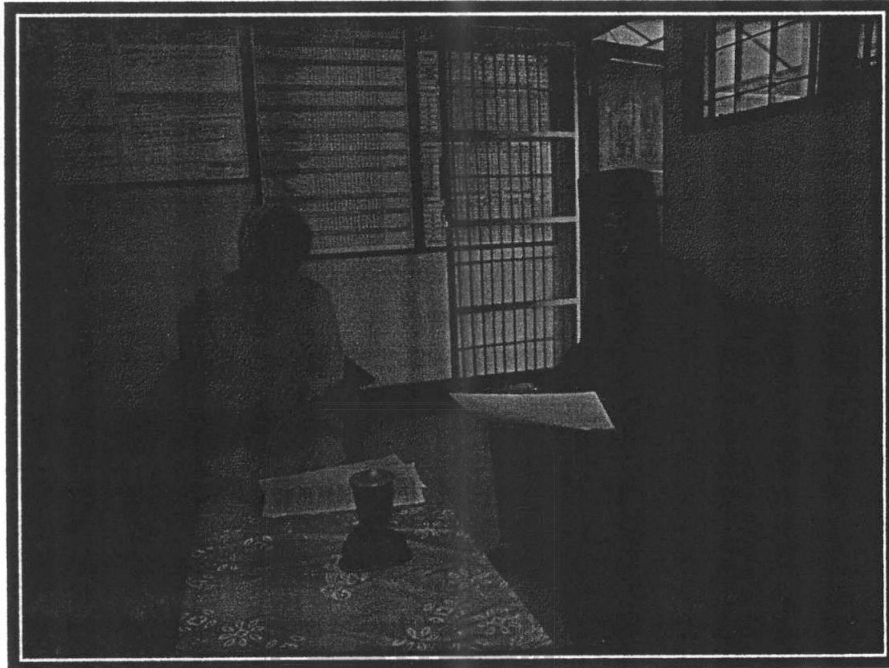
Tahap pertemuan awal ini dilakukan sebelum kegiatan observasi kelas atau disebut dengan tahap pertemuan sebelum observasi. Tahapan ini dimanfaatkan sebagai pertemuan awal antara supervisor dan guru secara bersama-sama untuk mengatur dan menyetujui kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil kesepakatan pertemuan awal ini menjadi kontrak kerja antara pengawas dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan guru.

Berikut ini salah satu bentuk pertemuan awal yang dilaksanakan sebelum kegiatan observasi di kelas.

Gambar 1
Pertemuan Awal



Gambar 2
Menyusun perencanaan awal



Kegiatan perencanaan awal ini disampaikan pengawas dalam kesempatan-kesempatan seperti rapat dinas, KKG PAI, dan kunjungan ke sekolah atau kelas. Adapun perencanaan awal oleh kepala sekolah disampaikan dalam kegiatan rapat sekolah, rapat koordinasi, dan pertemuan yang telah disepakati sesuai dengan kesediaan dan kesepakatan bersama dengan guru.

Pada kesempatan itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah sudah berusaha menciptakan suasana keakraban dan terbuka agar guru lebih leluasa dan terbuka menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi di kelas maupun disekolah. Terutama, persoalan-persoalan yang berkaitan erat dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil yang diungkapkan oleh guru PAI itulah, supervisor atau kepala sekolah mengidentifikasi persoalan-persoalan dilapangan sebagai bahan rencana tindakan untuk memberikan bantuan dan upaya motivasi dan perbaikan. Serta mendiskusikan terlebih dahulu aspek-aspek yang direncanakan sebagai materi observasi kelas yang akan dilaksanakan.

Berikut ini hasil wawancara dalam pelaksanaan supervisi di kecamatan Kretek selama kegiatan penelitian ini berlangsung terkait tentang teknik supervisi klinis.

“Betul, supervisi di awali dengan ramah dan secara kekeluargaan.”

“Ya, biasanya pengawas selalu terbuka dan merespon dengan baik setiap melakukan supervisi.”

“Ya, selalu dengan suasana akrab, kekeluargaan, dan menyenangkan.”

“Ya, selalu diawali dengan suasana yang akrab dan selalu bersifat kekeluargaan.”

“Ya, agar supervisor mudah memahami keadaan yang disupervisi.”

“Ya, agar supervisor mudah memahami keadaan guru.”

“Ya, supervisi dilakukan dengan baik dan saling terbuka.”

“Ya, Bapak pengawas selalu memberitahukan lewat HP sebelum akan supervisi dan dengan jadwal yang tertulis.”

“Ya, agar jarak antara supervisi dan yang disupervisi tidak ada jarak sehingga tercipta suasana akrab.”

“Ya, karena tidak dilaksanakan dengan suasana tidak tertekan dan nyaman.”

“Ya, agar jarak antara supervisor dan yang disupervisi tidak ada jarak sehingga tercipta suasana akrab dan harmonis.”

“Ya, lebih mudah dan nyaman karena selalu diberi motivasi dan saran solusinya.”

“Ya, sangat setuju sekali karena diberi kesempatan untuk refleksi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang belum kami siapkan.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat diambil beberapa analisis dan kesimpulan bahwa dalam rangka pelaksanaan supervisi kepala sekolah sudah menciptakan dan menunjukkan hubungan yang akrab. Hal ini ditunjukkan oleh kepala sekolah sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka kegiatan supervisi. Kepala sekolah terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif sebagai bentuk upaya menciptakan suasana hangat dan damai antara supervisor dengan guru. Adapun bentuk upaya yang telah dilakukan antara lain merespon dengan baik segala bentuk yang disampaikan guru, berkomunikasi lewat handphone sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi, berkomunikasi secara akrab dan tidak menggurui, mengedepankan hubungan kesejawatan yang akrab dan saling terbuka.

Upaya lain yang dilakukan yaitu mendalami kondisi guru melalui kegiatan observasi dan interview secara mendalam namun dengan mengedepankan suasana damai dan hangat guna mengungkap masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan

rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dalam proses belajar. Dari situ, guru bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman sejawatnya, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Dampak penyerta dari kegiatan ini, guru dapat merefleksi diri dan mengeksplorasi diri. Akhirnya, supervisor dan guru paham betul akan kelemahan-kelemahan dan persoalan dilapangan, termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya dan bakat atau potensinya.

Hubungan yang demikian ini yang mampu melahirkan kerjasama yang harmonis antara supervisor dan guru. Dan lebih antusias serta termotivasi untuk membahas sesuatu yang terkait dengan dirinya, tugasnya, sampai mendapatkan kesepakatan. Karena pembicaraan yang dilakukan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi. Pembicaraan secara fokus untuk membahas satu per satu kelemahan yang ada pada diri guru, menimbang-menimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan urutan dan skala prioritas kelemahan-kelemahan yang ditemukan untuk disepakati diperbaiki dan mencari solusinya secara terus menerus dan berkelanjutan.

Pertemuan awal ini, diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses

supervisi di kelas nantinya. Pembuatan hipotesis dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Dan juga waktu untuk melakukan supervisi di kelas ditentukan pada pertemuan awal ini.

Selanjutnya, langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan awal menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat dan guru lebih memahami proses supervisi klinis yang berlangsung.

Berikut hasil beberapa pendapat guru tentang pelaksanaan supervisi pada atahap menciptakan hubungan yang baik sebelum pelaksanaan observasi di kelas.

"Saya merasa lebih nyaman dan senang, karena hubungan dan komunikasi dengan kepala sekolah lebih mudah dan akrab".

Saya sangat setuju dengan adanya pertemuan awal, karena selama ini kegiatan supervisi tidak diawali dengan kesepakatan dengan guru, sehingga yang sering muncul ketidaksiapan dan merasa disidak.

Memurut pendapat saya, dengan cara supervisi klinis saya lebih bisa termotivasi dan menerima proses supervisi sebagai bahan untuk perbaikan diri saya.

Dari paparan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan.

Berikut ini peneliti deskripsikan sikap hasil persetujuan guru PAI terhadap pelaksanaan supervisi dengan teknik supervisi klinis.

Dalam hal ini, guru lebih senang dan setuju karena diawali dengan suasana yang akrab dan terbuka di dalam menggalikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta lebih nyaman dan damai. Sehingga guru juga lebih terbuka untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun refleksi dirinya.

Maka supervisi dengan teknik klinis dapat meningkatkan partisipasi dan kreatifitas guru. Memberi kesempatan kepada guru-guru ikut partisipasi dalam banyak aktifitas sekolah serta memberi kesempatan berkreasi baik secara kelompok atau secara perorangan, dapat memberikan rasa diakui. Sudah tentu kedua macam perasaan ini mendorong mereka bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan supervisi mengorganisasi guru dapat terwujud.

Guru juga lebih merasa posisinya sebagai guru sangat diperhatikan dan dibantu. Terutama dalam proses perbaikan proses

kegiatan belajar, disamping itu juga guru merasa lebih dihargai posisinya sebagai manusia dalam konteks kerja dan diperhatikan kepentingannya untuk berkembang dan pengembangan dirinya. Sehingga guru merasa konsep dirinya sebagai guru diperhatikan dan dibantu melalui kegiatan diagnosis dan analisis dirinya sendiri.

Persetujuan sikap yang lain, gagasan dan inisiatif sebagai guru merasa lebih direspon dan didengar. Teknis supervisi klinis menurut guru lebih manusiawi dan bersifat memotivasi, sangat berbeda dengan konsep supervisi non-klinis (konvensional) yang kurang terlibat dan mendalam di dalam melihat diri, tugas dan kebutuhan guru.

Dengan demikian, supervisi klinis dapat meningkatkan motivasi guru. Karena melalui supervisi klinis supervisor atau kepala sekolah menginventarisi terlebih dahulu apa yang dibutuhkan guru misalnya tentang prestasi penambahan ilmu dan pengetahuan, pekerjaan yang menantang, tanggung jawab, serta menciptakan suasana yang harmonis antara bawahan, teman dengan supervisor, dengan kebijakan dan administrasi, tugas keamanan dan kehidupan diri sendiri.

Supervisi klinis juga bentuk cerminan supervisor mendengarkan dan bertanya kepada guru bukan memerintah atau mengarahkan. Sikap seperti inilah yang menjadikan guru lebih senang dan suka terhadap kegiatan supervisi. Sehingga gagasan dan

inisiatif guru lebih berkembang dan mendapat bimbingan serta bantuan.

Karena perasaan senang terhadap tugasnya, maka ada kemungkinan guru tersebut memiliki semangat kerja yang baik (mengajar yang baik) sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Dengan semangat mengajar dari guru maka murid juga memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebagaimana menurut Hendiyat Soetopo, sasaran utama dalam kepemimpinan pendidikan adalah mengenai bagaimana seorang guru dibawah kepemimpinannya dapat mengajar anak didiknya dengan baik. Di sini dalam usahanya meningkatkan mutu pengajaran yaitu dengan pelaksanaan supervisi sebagai bentuk layanan bantuan kepada guru di dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan pengelolaan di kelas.

Bentuk atau hubungan lain yang tampak berkaitan adalah supervisi klinis memiliki sumbangan terhadap perbaikan pengajaran. Banyak penelitian membuktikan bahwa supervisi klinis memberi manfaat baik pada sekolah dasar atau sekolah menengah yang menunjukkan besarnya sumbangan supervisi klinis. Bentuk sumbangan tersebut adalah dalam hal penggunaan teknik-teknik dari prosedur pengajaran. Dengan supervisi klinis, guru-guru diberi kesempatan untuk melatih kemampuan dan kecerdasan mereka

dalam menggunakan teknik mengajar tanpa membatasi inisiatif dan kreativitas mereka.

Dari paparan hasil pernyataan sikap guru PAI tentang partisipasi dan tingkat persetujuan terhadap pelaksanaan supervisi dengan teknis supervisi klinis menunjukkan bahwa keberadaan pertemuan awal sangat disetujui sebagai sarana komunikasi dan menyatukan kesepakatan dengan supervisor serta membangun keakraban.

Dalam pertemuan awal ini supervisor juga mendengarkan keluhan-keluhan guru. Kemudian supervisor bertanya kepada guru perlu tidaknya diadakan pengamatan kelas pada saat guru mengajar. Apabila tidak diperlukan oleh guru berarti tidak ada masalah serius yang dihadapi guru. Sebaliknya apabila guru meminta supervisor mengamati kelas, maka dilanjutkan dengan mengamati kelas, ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, gairah dan kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan supervisi dengan teknis supervisi klinis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah proses pembimbingan oleh supervisor atau kepala sekolah dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

2) Tahap pelaksanaan observasi

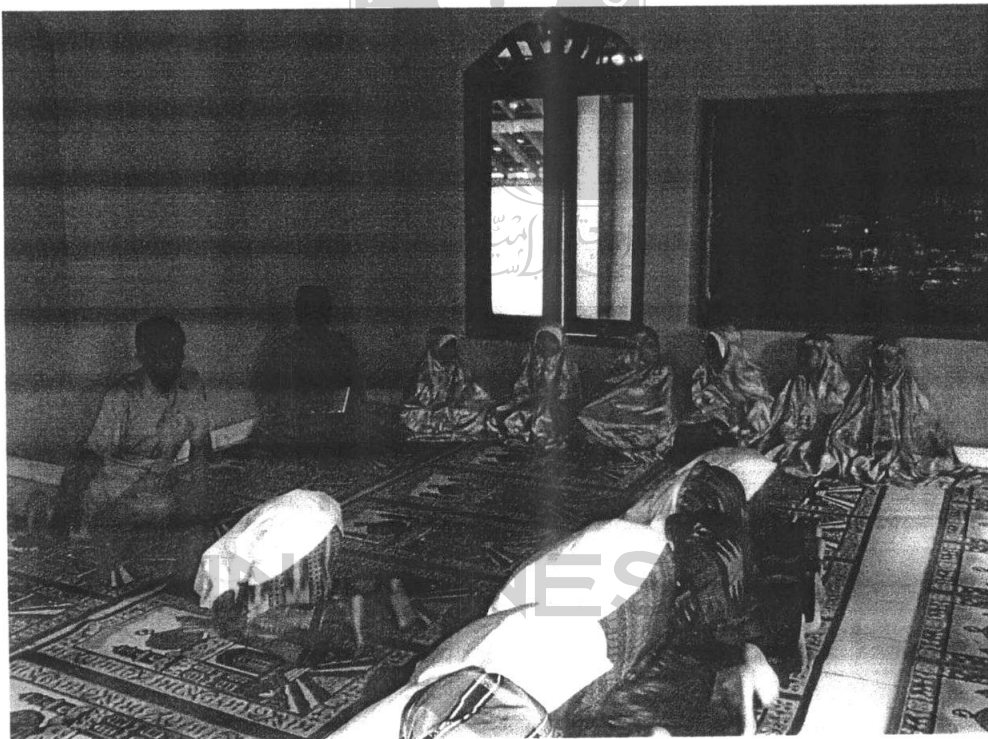
Pada tahap pelaksanaan observasi, supervisor memasuki kelas untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar oleh guru. Supervisor mengamati bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik belajar, mendengarkan penjelasan, berdiskusi, dan sebagainya. Setelah itu, semua hasil pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan. Apabila dianggap perlu, supervisor menyusun pertanyaan untuk mengklarifikasi hasil-hasil pengamatannya untuk membantu mengarahkan guru memahami kekurangan dan masalahnya sendiri.

Berdasarkan uraian dan analisis data hasil wawancara dan pengamatan, pada tahap pelaksanaan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa supervisor telah melaksanakan pengamatan di kelas sebagai bentuk hasil dari kesepakatan dan kontrak kesepakatan pada pertemuan awal. Selanjutnya, pada proses pengamatan di kelas ditujukan sebagai kesempatan untuk memberikan bantuan dan menemukan masalah yang dihadapi guru

di kelas dan selanjutnya didiskusikan untuk dicarikan solusi pemecahannya. Dari situ, nampak partisipasi yang cukup bagus oleh guru, karena guru merasa tidak disidak atau dicari kesalahannya, tetapi justru merasa dibantu dan diberikan motivasi di dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas.

Berikut ini peneliti paparkan foto-foto bentuk kegiatan supervisi klinis oleh kepala sekolah ataupun supervisor.

Gambar 3
Foto kegiatan observasi oleh supervisor saat praktik salat berjama'ah



Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa dengan teknik klinis sangat mengurangi ketegangan baik di antara guru dengan supervisor maupun guru dengan siswa dan supervisor. Yang muncul

adalah suasana akrab, kekeluargaan, dan kedekatan. Sehingga, masing-masing guru maupun siswa dapat berkreasi dan berinisiatif dengan luas.

Gambar 4

Foto kegiatan observasi oleh supervisor saat KBM berlangsung di kelas



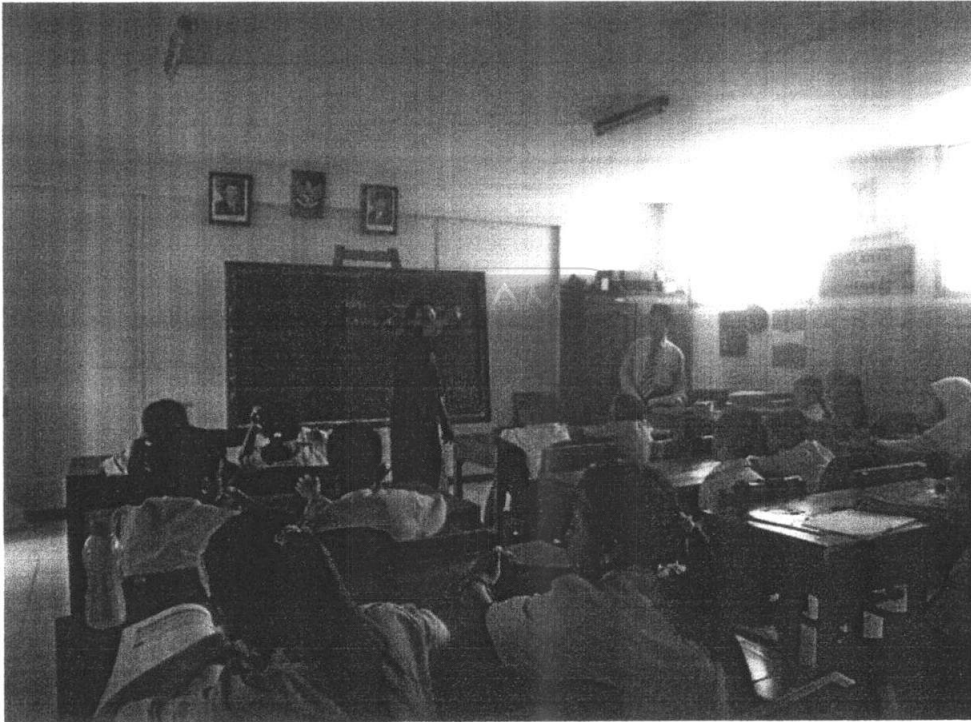
Berdasarkan pengamatan, gambar foto di atas menunjukkan suasana kedekatan dan keakraban antara guru dan supervisor. Kesan inspeksi dan instruksi sangat dihindari sebagai bagian dari layanan klinis guna memperoleh dan mengungkap persoalan-persoalan yang dimiliki oleh setiap guru. Dengan demikian, guru lebih terbuka dan mudah menyampaikan permasalahan dirinya.

Hal lain, dari penciptaan suasana akrab dan kesejawatan lebih memberikan ruang motivasi kepada guru untuk mau berbenah dan berubah sesuai dengan kesepakatan dan bimbingan oleh supervisor. Karena guru

tidak merasa diawasi dan disalahkan, namun justru guru merasa dibantu dan diberikan layanan sebagai wujud kepedulian terhadap dirinya.

Gambar 5

Foto kegiatan observasi oleh supervisor saat KBM berlangsung di kelas



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi: 1) observasi partisipan dan 2) observasi nonpartisipan. Observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Sebaliknya, dalam observasi nonpartisipan, pengamat berada di luar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam supervisi klinis, teknik supervisi partisipan sangat sesuai karena dijalin dengan faktor keakraban, keintiman, keterbukaan dan saling membantu dalam rangka menemukan solusi persoalan di dalam kelas.

3) Tahap akhir / diskusi balikan

Setelah selesai menganalisis dan menginterpretasikan, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan akhir. Pada saat inilah diidentifikasi kembali tindakan-tindakan yang dilakukan guru di kelas, serta membantu guru memahami kekurangannya sendiri. Kemudian supervisor bertanya kepada guru tentang banyak hal yang menurut guru bisa dilakukan untuk memecahkan beberapa kekurangannya.

Gambar 6
Suasana umpan balikan



Gambar 7
Suasana umpan balikan



البعثة الإسلامية
الاستاذ الأندلسي

Tahap ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru berkaitan dengan kegiatan yang baru saja diselesaikan yaitu, guru baru saja selesai melakukan latihan suatu keterampilan, dan supervisor baru saja selesai mengamati guru melakukan latihan. Yang menjadi acuan dalam pertemuan balikan ini adalah kesepakatan yang dibuat dalam pertemuan pendahuluan, dan pada akhir diskusi balikan ini guru diharapkan dapat mengetahui dan menyadari seberapa jauh tujuan yang telah disetujui bersama dapat tercapai.

b. Kinerja Guru PAI

Mengacu pada uraian pembahasan sebelumnya, dan mengacu pada konsep yang dikaji dan dikembangkan di dalam pembahasan landasan teori maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu persepsi dan pola pikir (sikap mental) guru PAI terhadap peningkatan keterampilan mengelola dan mengajar di kelas.

Data utama penelitian ini adalah kondisi dan suasana nyata persepsi dan pola pikir guru PAI se kecamatan Kretek terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi dengan teknis supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berikut ini peneliti sajikan beberapa data hasil wawancara terkait persepsi guru PAI terhadap pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah:

Selama ini kegiatan supervisi itu sekedar perbaikan perangkat administrasi guru oleh pengawas ataupun kepala sekolah.

Menurut yang saya pahami, kegiatan supervisi apapun namanya, itu hanya sekedar pemenuhan tugas struktural saja oleh pejabat-pejabat berwenang di atasan kami. Sehingga sekedar ada dan berjalan begitu saja. Dan juga tidak mungkin pengawas ataupun kepala sekolah yang jumlah rasio dengan guru tidak seimbang menjalankan tugas supervisi dengan maksimal.

Saya melihat, supervisor juga kurang memahami dengan benar supervisi klinis itu yang bagaimana. Yang berjalan, supervisi perangkat mengajar dan observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Saya sering tidak tahu, tiba-tiba sehari sebelumnya saya diminta mempersiapkan diri akan ada supervisi di kelas yang saya pegang. Dalam hal ini, saya merasa terancam dan mendadak karena harus mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran.

Menurut saya, supervisi yang terjadi terkesan kaku dan kurang memposisikan guru, memberi kesempatan guru untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada.

Supervisor tidak cukup menyediakan waktu bagi guru untuk berdiskusi serta supervisor secara subjektif menyimpulkan hasil pengamatannya.

Adapun hasil wawancara terkait pola pikir guru PAI terhadap supervisi klinis sebagai upaya peningkatan keterampilan mengajar guru PAI sebagai berikut:

Saya setuju sekali, jika pola supervisi memberikan kesempatan yang cukup kepada guru untuk merefeksi dan memperbaiki kemampuannya.

Memang semestinya, supervisi itu sebagai sarana guru untuk berdiskusi dengan supervisor atau kepala sekolah terkait

kekurangan atau kelemahan guru, sehingga tidak terkesan menyalahkan.

Menurut saya, peran komunikasi yang akrab dan luwes itu sangat penting, karena setiap guru menghadapi masalah di kelas yang berbeda-beda. Tanpa adanya komunikasi yang akrab dan luwes justru akan memperlebar jarak emosional antara guru dengan supervisor sehingga persoalan di kelas tidak kunjung selesai.

Saya sendiri lebih suka supervisi klinis secara kolaboratif, karena masalah yang saya hadapi di kelas dapat diketahui secara langsung oleh supervisor dan alternatif penyelesaiannya bisa diselesaikan bersama-sama.

Menurut saya, saya lebih suka supervisi klinis alternatif, karena saya bisa memilih salah satu alternatif yang ditunjukkan secara bebas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang akan saya lakukan.

Saya sangat berharap, umpan balik yang diberikan merupakan hasil kesepakatan bersama sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan saya pribadi.

Umpan balik memang penting, namun yang lebih penting bagaimana hasil umpan balik itu dikomunikasikan bersama supervisor.

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dan pengertian bahwa motivasi kerja guru PAI di kecamatan Kretek berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik yang dibangkitkan karena supervisi klinis terbangun dan dibangkitkan karena adanya hubungan kedekatan emosional dan psikologis antara supervisor dengan guru. Sehingga suasana karib, akrab, dan terbuka diantaranya mendorong guru mau berupaya menerima, memperbaiki dan merefleksi kemampuan dirinya di dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, posisi supervisor sebagai kolaborator didalam menangani permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas melalui pendekatan langsung lebih disukai dan nyaman.

Pola pendekatan dan model supervisi klinis mampu membangkitkan diri guru untuk merefleksi dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan di kelas secara terbuka, santai, hangat dan humanis. Menghindari unsur justifikasi, inspeksi dan mencari-cari kelemahan dan kesalahan. Karena supervisi klinis, lebih banyak mendorong dan memeberikan layanan agar guru lebih terbuka dan dekat secara emosional dan psikologis dengan supervisor dalam rangka menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Hal inilah, yang menjadikan supervisi klinis lebih disukai dan mampu memberikan stimulasi dan motivasi pada diri guru untuk merefleksi dan memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada, tanpa sedikitpun mencari-cari kesalahan guru.

Secara simultan, hasil kajian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru PAI yang diberikan bantuan melalui supervisi klinis. Hal ini disebabkan karena dengan diberikannya supervisi klinis kepada para guru dapat meningkatkan gairah atau semangat mengajar guru di kelas. Terjalinnnya komunikasi yang sehat antara supervisor dengan guru dapat mengarahkan para guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna

Keterampilan dalam mengelola pembelajaran bagi guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi daripada keterampilan mengelola pembelajaran bagi guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Hal ini juga disebabkan karena melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial, guru akan berani untuk mengutarakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam mengelola pembelajaran. Sehingga supervisor akan dapat memberikan solusi untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami guru tersebut melalui diskusi. Supervisor tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bersama-sama mencari pemecahan masalah.

Supervisor tidak mencari-cari kesalahan guru, yang menyebabkan guru menjadi ketakutan apabila disupervisi.

B. Analisis Penelitian

Supervisi klinis merupakan bentuk pelaksanaan supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar guru, dengan melalui langkah-langkah yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar guru yang nyata, bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional serta memotivasi guru untuk memperbaiki semua kekurangan dalam mengajar.

Pelaksanaan supervisi klinis diharapkan mampu merubah semua kelemahan dan kekurangan guru, supervisor diharapkan dalam pelaksanaan supervisi agar bukan hanya mencari kekurangan dan kelemahan guru akan tetapi diharapkan memberikan motivasi berupa solusi guna perbaikan dan peningkatan mengajar guru sehingga guru memiliki semangat dan termotivasi untuk mengajar dengan baik.

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan secara tepat dan benar dapat merubah paradigma guru, sehingga guru akan lebih merasa dihargai, lebih kreatif, dan termotivasi untuk lebih baik dalam mengajar. Sedangkan supervisi yang hanya sekedar mencari-cari kelemahan dan kekurangan guru justru berakibat negatif terhadap perubahan sikap dan paradigma guru dalam mengajar. Maka, dari uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat yang positif pelaksanaan supervisi klinis terhadap motivasi kerja

guru dan kinerja dalam mengajar. Semakin baik pelaksanaan supervisi klinis, maka semakin baik motivasi kerja guru dalam mengajar.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pendekatan supervisi klinis secara simultan terhadap wawasan kompetensi pedagogik dan kualitas pengelolaan pembelajaran para guru PAI di kecamatan Kretek Bantul. Dimana didapatkan supervisi klinis lebih baik dari pada supervisi konvensional dalam meningkatkan wawasan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pengelolaan pembelajaran.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan pengawas PAI dan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru. Atau guru-guru lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran di kelasnya. Hal ini disebabkan karena dengan diberikannya supervisi klinis kepada para guru dapat meningkatkan gairah atau semangat mengajar guru di kelas. Terjalannya komunikasi yang sehat antara supervisor dengan guru dapat mengarahkan para guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna.

Hal ini juga disebabkan karena melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial, guru akan berani untuk mengutarakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam mengelola pembelajaran. Sehingga supervisor akan dapat memberikan solusi untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami guru tersebut melalui diskusi. Supervisor tidak lagi menjadi satu-satunya

sumber informasi, tetapi bersama-sama mencari pemecahan masalah. Supervisor tidak mencari-cari kesalahan guru, yang menyebabkan guru menjadi ketakutan apabila disupervisi.

Selanjutnya, secara simultan etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis meningkat lebih tinggi. Dengan melihat tingginya etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran kepada guru-guru yang diberikan supervisi klinis dibandingkan dengan pelaksanaan supervisi sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis berpengaruh terhadap peningkatan etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran pada guru. Melalui supervisi klinis permasalahan akan datang dari guru dan dipecahkan bersama-sama, sehingga pemecahan masalah tersebut tepat sasaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dapat berpengaruh terhadap etos kerja guru dan keterampilan mengelola pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa dapat terwujud. Dengan kata lain, supervisi klinis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru pada para guru SD se-Kecamatan Kretek. Berdasarkan temuan-temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut. Pertama, untuk meningkatkan etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru, pemberian supervisi klinis dapat digunakan sebagai alternatif dalam peningkatan profesionalisme guru.

Dengan diimplementasikannya supervisi klinis berupa pemberian bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Terjalannya komunikasi yang sehat antara supervisor/pengawas dengan guru dapat memperbaiki kinerja mengajar atau keterampilan mengelola pembelajaran yang dimiliki guru sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Kedua, dalam implementasi supervisi klinis, supervisor perlu menciptakan hubungan manusiawi, penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan terciptanya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan ke arah yang lebih baik, sehingga situasi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat terwujud demi tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu para guru diharapkan mampu meningkatkan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan supervisi, mengayomi dan memberikan motivasi kepada guru agar etos kerja dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Pengawas diharapkan mampu memberikan supervisi yang optimal kepada

para guru binaannya. Hal ini dilakukan agar para guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dalam sekolah.

Untuk penyempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjut dengan menggunakan berbagai supervisi yang ada, sehingga dapat memberikan referensi bagi pengampu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dan pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan profesional guru melalui supervisi klinis lebih mudah diterima dan diikuti oleh guru.
2. Pembinaan komitmen guru dan pegawai melalui pembinaan dengan teknik supervisi klinis lebih bisa membangkitkan gairah dan semangat guru untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangannya.
3. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru PAI di sekolah lebih berdampak dan cenderung membaik dengan model dan teknik supervisi klinis.

B. Kajian hasil temuan penelitian

Berikut ini beberapa hasil temuan dan bahan diskusi terkait supervisi dalam dunia pendidikan:

1. Supervisi dalam praktiknya dilaksanakan seperti inspeksi sehingga supervisi sering tidak disukai, bahkan cenderung ditolak, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.
2. Layanan supervisi secara umum didasarkan pada kebutuhan atau keinginan para supervisor, oleh karena itu guru kurang merasakan manfaatnya.

3. Pemberian umpan balik hasil supervisi sering menjadi pertemuan pengarahan, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara memperbaiki atau mengembangkan dirinya.

Dengan demikian, sangat diperlukan keefektifan pembinaan profesional guru yang berwawasan klinis dalam rangka peningkatan dan pengembangan keprofesian guru mempersyaratkan kepemilikan keterampilan konseptual, *interrelasi humanis* (hubungan insani), dan keterampilan teknis dari pembina (*supervisor*).

C. Saran-saran

1. Pelaksanaan supervisi klinis untuk guru PAI diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien.
2. Supervisi klinis dapat digunakan sebagai alternatif dalam peningkatan profesionalisme guru. Dengan diimplementasikannya supervisi klinis berupa pemberian bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya profesionalnya.
3. Dalam implementasi supervisi klinis, supervisor perlu menciptakan hubungan manusiawi, penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan sehingga guru-guru memiliki rasa aman untuk mengembangkan diri.

Demikian laporan tesis ini saya buat, besar harapan bisa bermanfaat bagi pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Dan saya merasa,

tesis ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik saya harapkan untuk penyempurnaan penelitian-penelitian berikutnya. Akhir kata, syukur Alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Amin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

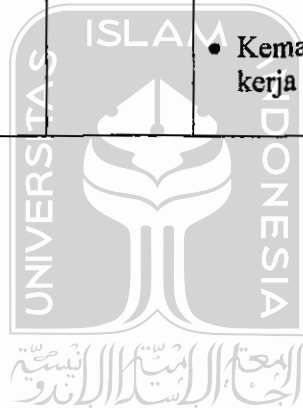
DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- _____, *Pedoman Penyelenggara MGMP Seluruh Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikmenum, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta, 2001.
- _____, *Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Penerbit, Rineka Cipta, 2000.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hadi, Sutriso, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset 1989.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Lantip Diat Parasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Laxi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lynton & Pareek, *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1992.
- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.

- Menteri Pendidikan Nasional, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dharma Bhakti, 2003.
- Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- M. Ngelim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20110.
- Muhanmad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Dianloka, 2009.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Membangun Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Pidarta, M., *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001.
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Tim Revisi Pedoman Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 2013.
- Tilaar, HAR, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Quisioner	Sumber/Informan
Bagaimana proses pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam di kecamatan Kretek kabupaten Bantul?	Supervisi Klinis	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hubungan/ Interaksi (human skill) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tercipta pola interaksi humanis dan harmonis dalam upaya peningkatan produktifitas kerja dalam rangka layanan/pemberian bantuan bimbingan. 	(terlampir)	Kepala Sekolah
	Kinerja Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi kerja • Kemampuan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya kondisi mental yang penuh kesungguhan, kedisiplinan, daya juang dan keteguhan dalam melaksanakan tugas sebagai guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal • Keterampilan mengajar • Pengelolaan kelas 	(terlampir)	Guru PAI



Panduan wawancara

1. Apakah pelaksanaan supervisi selalu diawali dengan suasana yang intim dan terbuka? Berikanlah pendapat Anda!

Pilih Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

2. Apakah supervisor selalu memeriksa perangkat pembelajaran yang Anda miliki? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

3. Apakah materi supervisi yang akan dilaksanakan disampaikan terlebih dahulu? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

4. Apakah instrumen supervisi bisa Anda ketahui terlebih dahulu sebelum pelaksanaan supervisi! Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

5. Apakah teknik supervisi sudah terlebih dahulu disampaikan sehingga bisa anda pahami terlebih dahulu! Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

6. Apakah pelaksanaan supervisi diterapkan secara luwes dan fleksibel? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

7. Apakah proses pelaksanaan supervisi tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

8. Apakah anda merasa bahwa pelaksanaan supervisi merupakan tindakan menialai Anda? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

9. Apa saja yang dilakukan supervisor ketika proses supervisi berlangsung?

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

10. Teknik apa saja yang digunakan oleh supervisor ketika proses supervisi berlangsung?

11. Apakah supervisor memberikan penguatan terhadap hasil supervisi? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

12. Apakah Anda diajak mengulas kembali tujuan pembelajaran setelah pelaksanaan supervisi? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

13. Apakah hasil supervisi dikaji oleh supervisor dan disampaikan kepada Anda secara langsung? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

14. Apakah Anda merasa disalahkan selama proses supervisi? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	

15. Apakah Anda diajak merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan? Berikanlah pendapat Anda!

Jawaban		Pendapat Responden
Ya	Tidak	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INSTRUMEN PENELITIAN
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN		Penjelasan
		YA	TDK	Jawaban
a.	Tahap Perencanaan Awal			
1	Apakah anda menciptakan suasana nyaman terhadap guru yang akan disupervisi?			
2	Apakah anda menciptakan keakraban dengan guru yang akan disupervisi?			
3	Apakah Guru menunjukkan persiapan mengajar yang akan digunakan saat supervisi?			
4	Apakah anda dan guru mengkaji rencana pembelajaran yang tertuang dalam persiapan mengajar yang akan digunakan selanjutnya?			
5	Apakah anda memberi informasi terkini mengenai rencana pembelajaran?			
6	Apakah anda bersama guru menentukan instrumen observasi yang akan dilaksanakan?			
7	Apakah Guru menyampaikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran?			
8	Apakah anda menyiapkan instrumen yang akan digunakan pada waktu observasi?			
9	Apakah anda menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki guru dalam mengajar?			
10	Apakah anda menguasai lebih dari 3 teknik-teknik dalam pelaksanaan observasi?			

11	Apakah anda dan guru memilih teknik-teknik observasi sesuai dengan kebutuhan dan keadaan guru yang akan disupervisi?			
b.	Tahap pelaksanaan Observasi			
12	Apakah anda mudah menyesuaikan diri dengan guru yang disupervisi?			
13	Apakah anda meniadakan sifat senioritas sehingga guru yang disupervisi tidak merasa kaku?			
14	Apakah anda menginformasikan terlebih dahulu akan kehadiran supervisor agar tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran?			
15	Apakah pelaksanaan supervisi diatur sedemikian rupa oleh anda sehingga tidak mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima pelajaran?			
16	Apakah observasi di dalam kelas yang dilakukan oleh anda tidak bersifat menilai kelemahan guru?			
17	Apakah anda mengamati guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data kemampuan maupun kelemahan guru untuk kepentingan pembelajaran?			
18	Apakah anda mengamati dan membuat rekaman semua kejadian yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan dengan guru?			
19	Apakah anda mencatat hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan kesepakatan yang ada?			
c.	Tahap Akhir (diskusi balikan)			
20	Apakah anda memberikan penguatan atas kerja yang dilakukan oleh guru di dalam kelas?			

21	Apakah anda bersama dengan guru yang disupervisi mengulas kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan?			
22	Apakah tujuan yang belum tercapai dalam kegiatan pembelajaran dibicarakan bersama antara anda dan guru guna mencari solusi terbaik?			
23	Apakah anda dan guru mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati demi perbaikan situasi belajar mengajar?			
24	Apakah hal-hal yang telah disepakati belum terlaksana atau mengalami kendala dalam kegiatan pembelajaran dibicarakan bersama antara guru dan supervisor guna mencari solusi terbaik?			
25	Apakah anda menuliskan hasil pengamatan pada instrumen yang telah disediakan saat mengobservasi guru dalam kegiatan pembelajaran?			
26	Apakah anda melakukan pengkajian terhadap data hasil pengamatan yang terdapat dalam instrumen yang telah digunakan?			
27	Apakah anda tidak menyalahkan guru atas kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran?			
28	Apakah kelemahan yang ditemukan pada saat observasi dicarikan solusi guna perbaikan bukan menyalahkan guru?			
29	Apakah anda menyimpan dengan baik data hasil pengamatan dan tidak menyebarkan data hasil pengamatan kepada siapapun?			
30	Apakah data hasil pengamatan dijadikan dokumen pribadi sebagai supervisor dan tidak			

	diberitahukan kepada siapapun?			
31	Apakah anda bersama guru membuat kesimpulan berdasarkan data hasil pengamatan?			
32	Apakah hasil pengamatan yang belum sesuai kesepakatan atau terjadi kesalahan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran disampaikan langsung kepada guru tersebut?			
33	Apakah hal-hal yang belum tercapai dirumuskan kembali oleh guru dan anda guna pelaksanaan supervisi selanjutnya			
34	Apakah hasil perumusan yang telah disepakati pada tahap akhir dijadikan bahan pertimbangan guna pelaksanaan supervisi selanjutnya?			



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

FOTO KEGIATAN PERTEMUAN AWAL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

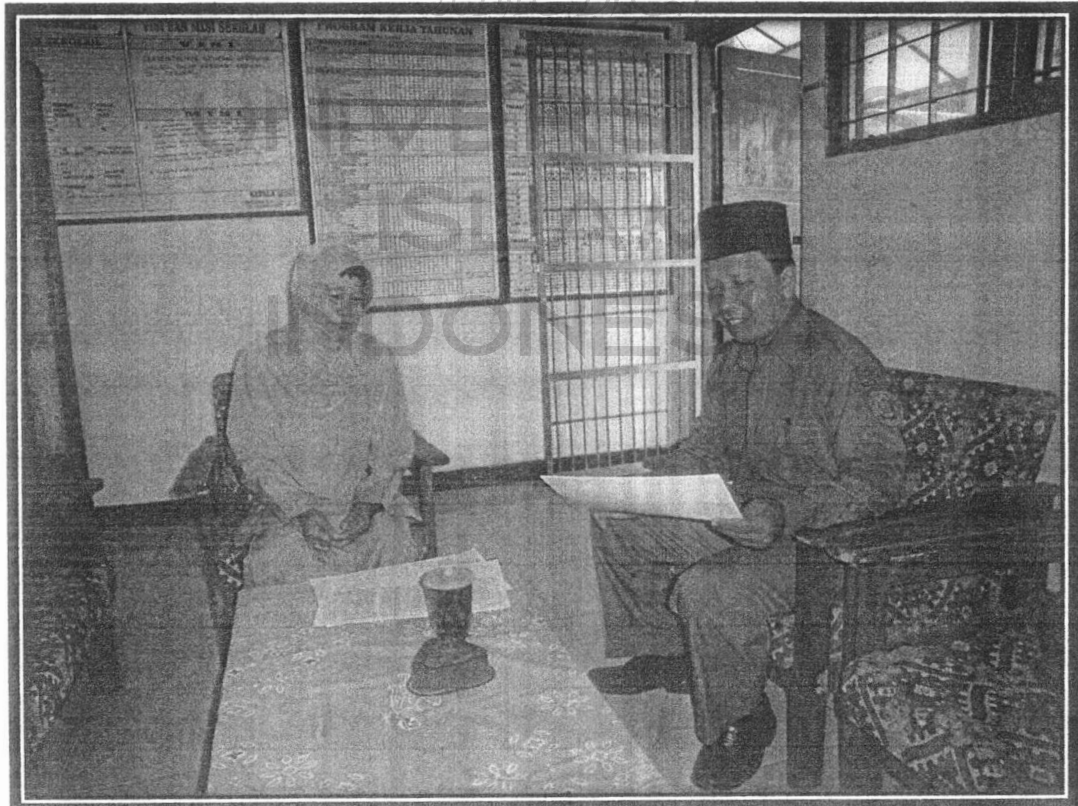
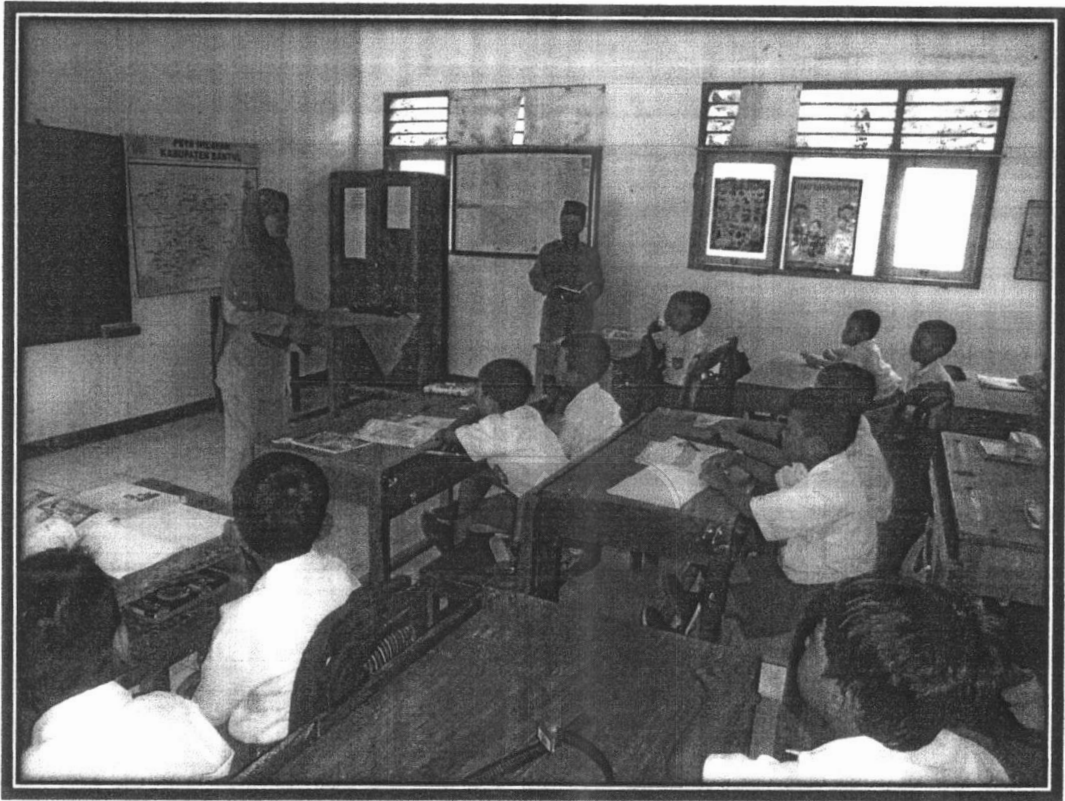


FOTO-FOTO PELAKSANAAN OBSERVASI KELAS



المعلمة
المعلمة
المعلمة



FOTO-FOTO KEGIATAN PERTEMUAN UMPAN BALIK/TINDAK LANJUT



البعث
إلى
إلى
إلى



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nashirudin

Tempat tanggal lahir : Bantul, 31 Mei 1960

Pekerjaan : Pengawas PAI Kemenag Kabupaten Bantul

Agama : Islam

Alamat : Rt 01 Sawahan Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta

Hp. 085326666710

Nama istri : drg. Sukismi

Nama anak kandung :

- 1) Nurdiana Lexi Isnawati
- 2) Zayana Grisadenti Isnasari
- 3) Meidiana Farras Isnafitri

Riwayat pendidikan :

- 1) SD Negeri Priyan Bantul, 1972
- 2) PGA 4 Tahun, 1977
- 3) PGA 6 Tahun, 1979
- 4) MAN, 1980
- 5) IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris, 1984
- 6) STITY Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, 2000

Pengalaman kerja

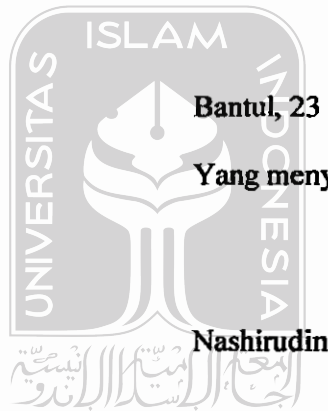
- 1) Guru MTSN Ponjong Gunungkidul, 1987-1997
- 2) Guru MTSN Bantul Kota, 1997-2007

3) Pengawas PAI Kemenag Bantul, 2007-sekarang

Riwayat organisasi

- 1) Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pudong bagian Tabligh, 2005-sekarang
- 2) Ketua Takmir Masjid Al-An Har Sawahan Pundong, 2007-sekarang
- 3) Ketua II Kelompok kerja pengawas PAI Bantul, 2014-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sebenar-benarnya sebagai bentuk kelengkapan informasi dalam tesis ini.



Bantul, 23 Februari 2015

Yang menyatakan,

Nashirudin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA